MENYINGKAP KESESATAN
AQIDAH SYI'AH
من عقائد الشيعة

Syeikh Abdullah bin Muhammad As-Salafi

Alih Bahasa:
Abu Salman

PUSTAKA ASH-SHAQIYYAH BANDUNG
"Ikhlash Dan Mutaba'ah Kunci Ibadah"

Judul Asli: Min ‘Aqoidisy Syi’ah.
Penulis: Syeikh Abdullah As Salafi.
Penterjemah: Abu Salman.
Muraja’ah: Abu Qudamah.
Lay Out: Abu Syifa.

Bagi anda yang ingin mengetahui informasi lebih lengkap tentang Syi’ah, kesesatan dan Kejahatannya, klik:

http://www.d-sunnah.net

بسم الله الرحمن الرحيم

Kerajaan Saudi Arabia
Kepemimpinan Urusan Riset Ilmiyah Dan Fatwa
Kantor Mufti Umum

Dari Abdul Aziz Bin Baz Kepada Yang Terhormat Saudara/…….Semoga Allah memberikan taufiq kepadanya.

سلام عليكم ورحمة الله وبركاته وبعد:

Menanggapi surat Anda yang dikirim pada tanggal 10/2/1418 H berkenaan dengan buku Anda tentang Syi'ah yang dilampirkan, maka kami telah membacanya dan kami pandang sebagai buku yang baik, penting dan tepat untuk didistribusikan dengan cara yang sesuai menurut hemat Anda, baik di dalam ataupun di luar Negeri. Saya berharap semoga Allah Ta'ala menjadikannya buku yang bermanfaat dan memberkahi kesungguhan Anda.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Mufti Umum Kerajaan Saudi Arabia
Dan Ketua Ulama Besar Serta Urusan Riset Ilmiyyah dan Fatwa

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah semata, shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam, keluarganya, dan shahabat-shahabatnya.

Ada beberapa hal yang memotivasi saya dalam menulis buku kecil ini di antaranya:

a. Aktifitas gerakan Rafidhah yang semakin gencar di dalam mendakwahkan ajaran mereka itu dilakukan dalam skala intenasional
b. Besarnya bahaya sekte ini (Rafidhah) terhadap agama Islam, ditambah lagi kelengahan mayoritas ummat Islam yang masih awam tentang bahayanya sekte ini.
c. Kemusyrikan-kemusyrikan yang terdapat di dalam aqidahnya, pencelaan terhadap Al-Qur'an dan sahabat-sahabat nabi.
d. Berlebih-lebihan di dalam mengagung-kan para imam mereka.

Dan saya telah berusaha di dalam penulisan buku ini, dan menjawab hal-hal yang dianggap *musykil* (sulit) dengan cara yang sistematis, seperti gaya penulisan Syeikh kita Abdullah

bin Abdur-rahman Al-Jibrin dalam bukunya Atta'liqaat Ala Matni lam 'atil-I'tiqad, dan itu saya lakukan dengan mencuplik dari sebagian buku-buku sekte Rafidhah sendiri yang sangat Masyhur bagi mereka, dan dari buku-buku Ahlus Sunnah, baik karangan ulama salaf maupun ulama khalaf, yang telah menyanggah argumen-argumen mereka dan menjelaskan kesesatan dan penyimpangan aqidahnya, yang tegak di atas kemusyrikan, kebohongan, celaan, cacian dan sebagainya.

Saya telah berupaya dalam buku yang kecil lagi sederhana ini untuk menghantar dan menyanggah mereka, melalui buku-bukunya dan karangan-karangannya yang dijadikannya sebagai sandaran dan pedoman, sebaimana ucapan Syeikh Ibrahim bin Sulaiman Al-Jabhan, ***"Dari mulutmu wahai orang syi'ah, kami menjatuhkan kalian."***

Akhirnya, saya memohon kepada Allah Subhanahu Wata'ala semoga buku ini bermanfaat bagi orang yang mau menggunakan akalnya sebagaimana firman Allah :

إِنَّ فِيْ ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

"Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati, atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan" (Q.S.Qaaf : 37).

Dan saya ucapkan banyak terima kasih kepada siapa saja yang telah turut andil di dalam menerbitkan buku kecil ini, dengan berharap kepada Allah dan memohon-Nya untuk membalas amal mereka dengan kebaikan.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

Penulis
Abdullah bin Muhammad As-Salafi

SEJARAH LAHIRNYA RAFIDHAH

Rafidhah lahir kepermukaan ketika seorang yahudi bernama *Abdullah bin Saba'* hadir dengan mengaku sebagai seorang muslim, mencintai *Ahlul Bait* (keluarga nabi), berlebih-lebihan di dalam menyanjung Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan mendakwakan adanya wasiat baginya tentang kekhalifahannya, yang pada akhirnya ia mengangkatnya sampai ke tingkat ketuhanan. Kemudian idiologi seperti inilah yang akhirnya diakui oleh buku-buku syi'ah itu sendiri.

Al-Qummi pengarang buku Al-Maqalaat wal firaq mengaku dan menetapkan akan adanya Abdullah bin Saba' ini, dan menganggapnya orang yang pertama kali menobatkan keimaman (kepemimpinan) Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu serta munculnya kembali (di hari akhirat nanti) di samping ia juga termasuk orang yang pertama mencela

Abu Bakar, Umar, Ustman dan sahabat-sahabat yang lainnya.[1]

Begitu juga *An-Naubakhti* dalam bukunya Firaqus syi'ah[2], *Al-Kasyi* dalam bukunya yang terkenal Rijalul-Kasyi[3], mengakui akan hal ini, dan sudah menjadi aksiomatif, bahwa pengakuan adalah bukti yang paling kuat, ditambah lagi mereka adalah pembesar-pembesar Rafidhah.

Al-Baghdadi berkata: "*Assabaiyyah* adalah pengikut Abdullah bin Saba', yang berlebih-lebihan di dalam mengagung-agungkan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, sehingga ia mendakwakannya sebagai seorang nabi, sampai kepada pengakuan bahwa dia adalah "Tuhan".

Masih dikatakan oleh Al-Baghdadi: Seorang peranakan orang hitam maksudnya adalah Abdullah bin Saba', sebenarnya ia seorang yahudi dari penduduk Hirah, berupaya menampakkan keIslamannya, dengan demikian ia bisa menempati suatu kedudukan

---

[1] Al-Maqaalat Wal Firaq, Al-Qummi hal : 10-21
[2] Firaqus Syiah hal : 19-20
[3] Rijahul-Kisyi hal : 170-171

dan kepemimpinan pada Ahli Kufah, oleh karena itu ia mengatakan kepada Ahli Kufah bahwa ia mendapatkan dalam kitab Taurat, bahwa setiap nabi memiliki *washi* (seorang yang diwasiati untuk menjadi khalifah atau imam). Dan Alilah orang yang mendapatkan wasiat langsung dari nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam.

Ash-Syahrastani menyebutkan tentang Ibnu Saba' bahwa : "Ia adalah orang yang pertama kali memunculkan pernyataan keimaman Ali bin Abi Thalib, dengan adanya wasiat tentang itu."

Dan menyebutkan pula tentang "Saba'iyyah (pengikut Ibnu Saba') bahwa ia adalah merupakan sekte yang pertama yang menyatakan tentang hilangnya imam mereka yang kedua belas dan akan muncul kembali di kemudian hari."

Pada masa berikutnya idiologi seperti ini diwarisi oleh orang-orang syi'ah, meskipun mereka ini (syi'ah) terbagi menjadi bermacam-macam sekte.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan tentang keimaman Ali bin Abi Thalib dan kekhalifahannya dengan adanya wasiat

langsung dari nabi adalah peninggalan yang diwariskan oleh Ibnu Saba'.

Setelah itu syi'ah berkembang biak menjadi beberapa sekte, dengan berbagai macam idiologi yang banyak sekali.

Dengan demikian jelaslah, bahwa Saba'iyyah adalah orang-orang yang membuat idiologi-idiologi tersebut seperti adanya wasiat kekhalifahan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan munculnya kembali imam mereka yang kedua belas dikemudian hari.

Hilangnya imam ini dan penuhanan para imam-imam mereka sebagi bukri pengekoran mereka kepada Ibnu Saba' seorang yahudi.[4]

---

[4] Ushul I'tiqaad Ahlus Sunnah Waljama'ah hal : 1/22-23

SEBAB PENAMAAN *SYI'AH* DENGAN *RAFIDHAH*

Penamaan syi'ah dengan Rafidhah dinyatakan sendiri oleh pembesar mereka yang bernama *Al-Majlisi* dalam bukunya "Al-Bihar" ia menyebutkan empat hadist dari hadist mereka sendiri[5].

Mereka diberi nama Rafidhah dikarenakan mereka mendatangi *Zaid bin Ali bin Al-Hussain* seraya berkata "Berlepas dirilah kamu dari Abu Bakar dan Umar, dengan demikian kami akan bergabung bersamamu" kemudian Zain menjawab "mereka berdua adalah sahabat kakek saya, saya tak akan bisa berlepas diri dari mereka, bahkan akan selalu bergabung dengannya, dan berloyalitas kepadanya", kemudian mereka berkata "kalau demikian kami menolakmu, dengan demikian mereka diberi nama *"Rafidhah"* artinya *golongan penolak*. Adapun orang-orang yang berbaiat dan setuju dengan Zaid diberi nama *"Zaidiyyah*". [6]

---

[5] Al-Bihar hal : 68, 96 , 97

[6] At-Ta'liqaat ala Matri lam'atil-I'tiqaat oleh Al-Jibrin hal : 108

Dalam suatu pendapat dikatakan mereka diberi nama Rafidhah dikarenakan *penolakannya* akan keimaman Abu Bakar dan Umar[7]. Dalam pendapat yang lain, diberi nama Rafidhah dikarenakan *penolakannya* terhadap Agama[8].

---

[7] Muqaalaatul-Islamiyiin hal :1/89

[8] Maqaalatul-Islamiyiin hal : 1/89

MACAM-MACAM SEKTE RAFIDHAH

Dijelaskan di dalam kitab "Daairatul Maarif" bahwa syi'ah ini bercabang-cabang menjadi lebih dari 73 (tujuh puluh tiga) sekte yang terkenal[9].

Bahkan disinyalir sendiri oleh Mir Baqir Al-Damad[10] seorang rafidhah bahwa hadist yang menjelaskan tentang terbaginya ummat menjadi 73 golongan adalah golongan syi'ah, dan yang selamat dari golongan-golongan ini adalah syi'ah *"Al-Imamiyyah"*.

Dikatakan oleh Al-Muqaizi bahwa golongan mereka berjumlah sampai 300 (tiga ratus} golongan[11].

Disebutkan oleh Asy-Syarastani: bahwa rafidhah terbagi menjadi lima bagian: Al-*Kisaaniyyah, Az-Zaidiyyah, Al-Imamiyah, Al-Ghaliyyah dan Al-Islamiyyah.*[12]

Al-Baghdadi berkata: "Rafidhah setelah masa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu

---

[9] Dairatul-Maarif hal :4/67

[10] Dia adalah Muhammad Baqir bin Muhammad Al-Asad seorang tokoh dari Syiah.

[11] Al-Muqairizi fiil khutbah hal : 2/351

[12] Al-Milal Wan Nihal hal : 147

terbagi menjadi empat golongan, Zaidiyyah, Imamiyyah, Kisamiyyah dan Ghullah."[13] dengan satu catatan bahwa Zaidiyyah tidak termasuk kedalam golongan rafidhah, melainkan Al-Gharudiyyah bagian atau sempalan dari Zaidiyyah yang masuk ke dalam rafidhah.

[13] Al-Farqu bainal Firaq hal : 41

AQIDAH BADA'
YANG DIYAKINI OLEH RAFIDHAH

Bada' artinya jelas, yang sebelumnya masih samar-samar atau berarti pula munculnya pendapat baru.

Bada' dengan kedua arti di atas berkait erat dengan di dahuluinya ketidaktahuan, atau muculnya pengetahuan baru, kedua sifat tersebut mustahil bagi Allah Subhanahu Wata'ala akan tetapi Rafidhah menisbatkan sifat "bada'" ini kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Ar-Rayyan bin As-Shalt berkata: saya pernah mendengar Ar-Ridho berkata: Allah tidak mengutus nabi kecuali diperintahkan untuk mengharamkan khamr, dan diperintahkan untuk menetapkan sifat bada' kepada Allah[14].

Abu Abdillah berkata seseorang belum dianggap beribadah kepada Allah sedikitpun, sehingga ia mengakui adanya sifat bada' pada Allah.[15]

---

[14] Ushulul-kaafi hal : 40
[15] Ushulul-kaafi Fi'I kitaabit-tauhid hal : 1/331

Maha tinggi Allah setinggi-tingginya dari tuduhan seperti ini.

Bayangkan wahai saudara seiman, bagaimana mereka menisbatkan kebodohan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang Ia berfirman menginformasikan tentang Dzat-Nya sendiri.

قُلْ لاَيَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ الْغَيْبَ إِلاَّ اللهُ

“*Katakanlah : “tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib kecuali Allah”* (QS.An-Naml : 65).

Di balik itu Rafidhah berkeyakinan dan beranggapan bahwa para imam mereka mengetahui segala ilmu pengetahuan tak ada sedikitpun yang samar baginya.

Apakah ini aqidah Islamiyyah yang dibawa oleh nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam?

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH

Rafidhah adalah sekte yang pertama kali mengatakan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala *berjisim* (bertubuh seperti tubuh mahluk).

Syeikhul Islam *Ibnu Taimiyyah* mengatakan bahwa yang mempelopori tuduhan ini dari sekte rafidhah adalah Hisham bin Al-Hakam[16], Hisham bin Salim Al-Juwailiqi, Yunus bin Abdur-rahman Al-Qummy, dan Abu Ja'far Al-Ahwal[17].

Mereka ini adalah para tokoh syi'ah *Itsna 'Asyariyyah,* yang pada akhirnya mereka menjadi sekte jahmiyyah yang meniadakan sifat bagi Allah Subhanahu Wata'ala.

Sebagaimana riwayat-riwayat mereka yang mensifati Allah Subhanahu Wata'ala dengan sifat-sifat yang negatif, yang mereka kukuhkan sebagai sifat-sifat yang kekal bagi Allah Subhanahu Wata'ala.

Ibnu Babawaih telah meriwayatkan lebih dari 70 (tujuh puluh) riwayat yang menyatakan bahwa "Allah Subhanahu Wata'ala tidak

---

[16] Minhajus sunnah oleh Ibnu Taimiyyah hal : 1/20
[17] I'tiqadaat Firaqul muslimin wal musyrikin hal : 97

disifati dengan waktu, tempat, tingkah, gerak, pindah, tidak tersifati dengan sifat-sifat yang ada pada jisim, tidak berupa materi, jisim dan bentuk”[18].

Tokoh-tokoh mereka tetap berpijak diatas konsep yang sesat ini, dengan meniadakan sifat-sifat Allah yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan Hadist.

Sebagaimana juga mereka mengingkari turunnya Allah Subhanahu Wata'ala ke langit bumi, ditambah lagi perkataan mereka tentang Al-Quran bahwa ia adalah makhluk, disamping itu mereka juga mengingkari akan melihat Allah Subhanahu Wata'ala di akhirat nanti.

Disebutkan dalam buku “Biharul Anwar bahwasannya Abu Abdillah Ja’far Ash Shadiq pernah ditanya dengan suatu pertanyaan, apakah Allah Subhanahu Wata'ala bisa dilihat pada hari kiamat? maka ia menjawab : Maha Suci Allah, dan Maha Tinggi setinggi-tingginya, sesungguhnya mata tidak bisa melihat kecuali kepada benda yang memiliki warna dan berkondisi tertentu, sedangkan

---

[18] At-Tauhid Ibnu Babawaih hal : 57

Allah Subhanahu Wata'ala Dzat yang menciptakan warna dan yang menentukan kondisi.

Bahkan orang-orang syi’ah mengatakan: jika ada seseorang menisbahkan kepada Allah sebagian sifat, seperti Allah dapat dilihat, maka seorang tadi dihukumi *murtad* (keluar dari agama), sebagaimana yang disinyalir oleh tokoh mereka Ja’far An-Najfi dalam buku: Kasyful-Gaitha halaman 417.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya melihat Allah Subhanahu Wata'ala hak, benar adanya, ditetapkan di dalam Al-Quran dan As-Sunnah yaitu melihat Allah dengan tak bisa dibayangkan dengan detail dan tak diperagakan, sebagaimana yang di firman Allah Subhanahu Wata'ala.

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

“Wajah-wajah (orang mu’min) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23).

Dalil dari As-Sunnah bahwa Allah Subhanahu Wata'ala dapat dilihat di hari kiamat, yaitu hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Jarir bin Abdullah Al-Bajali radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata :

كُنَّا جُلُوْسًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عَيَاناً كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ

"Kami pernah duduk bersama nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam kemudian beliau melihat bulan purnama pada malam 14, maka beliau bersabda: kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kepala, sebagaimana kalian melihat bulan ini dan tidak bersusah-susah dalam melihat-Nya."

Dan banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi yang membicarakan tentang hal ini yang tidak mungkin kita ungkap disini.

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG AL-QUR'AN YANG DIJAGA KEORISINILANNYA OLEH ALLAH SUBHANALLAH WATA'ALA

Rafidhah yang dikenal dewasa ini dengan syi'ah, mengatakan bahwa: Al-Qur'anul Karim yang ada pada kita (yang kita kenal ini) ia bukan Al-Qur'an yang diturunkan Allah Subhanahu Wata'ala kepada nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam, ia telah mengalami perubahan, penggantian, penambahan dan pengurangan.

Mayoritas ahli hadist syi'ah beranggapan adanya pengubahan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh Annury Ath-Thibrisi dalam bukunya "Fashul khitab fii tahrifi kitab Rabbil-Arbab[19].

Muhammad bin Ya'kub Al-Kulaini berkata dalam bukunya *"Ushulul-Kafi"* pada bab yang mengumpulkan dan membukukan Al-Qur'an hanyalah para imam yang diriwayatkan dari Jabir, ia (Jabir) berkata saya mendengar Abu Ja'far berkata "siapa yang mengaku telah

[19] Fashlul-khitab hal : 32

mengumpulkan Al-Qur’an dan membukukan seluruh isinya sebagaimana yang diturunkan Allah Subhanahu Wata'ala, maka sesungguhnya ia seorang pendusta, tidak ada yang mengumpulkan dan yang menghapalkannya, sebagaimana yang diturunkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala, melainkan Ali bin Abi Thalib, dan para imam sesudahnya.”

Dijelaskan oleh Ahmad Ath-Thibrisi dalam bukunya Al-Ihtijaj dan Al Mula Hasan dalam tafsirnya Ash-Shafi bahwa Umar bin Khattab berkata kepada Zaid bin Tsabit “sesungguhnya Ali bin Abi Thalib datang kepada saya dengan menunjukkan Al-Qur’an, yang di dalamnya terdapat kejelekan-kejelekan atau keaiban orang-orang Muhajirin dan Anshar, oleh karena itu kami mempunyai pendapat untuk menyusun Al-Qur’an, dari situ kita menghilangkan kejelekan-kejelekan dan rusaknya kehormatan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, kemudian Zaid memenuhi permintaan Umar bin Khattab ini, kemudian Zaid berkata “jika saya telah merampungkan penyusunan Al-Qur’an, sesuai dengan yang kau minta, kemudian Ali bin Abi

Thalib menampakkan Al-Qur'an yang disusunnya dan yang ditulisnya, tidaklah ini akan membatalkan apa yang engkau kerjakan ? kemudian Umar berkata "kalau demikian, bagaimana jalan keluarnya ? Zaid menjawab "engkau lebih mengetahuinya" kemudian Umar berkata: tak ada jalan lain kecuali dengan membunuhnya dan kita bisa bebas darinya, kemudian Umar merancang cara pembunuhannya, yang ditugaskan kepada Khalid bin Walid, namun ia gagal dan tak berhasil mampu mewujudkannya.
Kemudian ketika Umar bin Khattab diangkat menjadi khalifah, para sahabat meminta Ali bin Abi Thalib untuk menyerahkan Al-Qur'an untuk dirubahnya diantara mereka, maka Umar berkata "Wahai Abul Hasan berikanlah Al-Qur'an yang pernah engkau berikan (perlihatkan) kepada Abu Bakar, sehingga ia mengkaji dan mempelajarinya, maka Ali bin Abi Thalib menjawab musthahil, tidak ada alasan untuk bisa menyerahkan Al-Qur'an ini kepadamu, dulu saya pertunjukan Al-Qur'an ini kepada Abu Bakar untuk dijadikan saksi atasnya, dan kalian tidak bisa berargumentasi (berdalil) pada hari kiamat.

إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِيْنَ

"Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini" (QS. Al-A'raf : 172).

مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي ٱلأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ

"Dan sesudah kamu datang, Musa menjawab muda[pokf77h-mudahan Allah membinasakan musuhnya, dan menjadikan kamu khalifah di bumiNya maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu" (QS.Al-A'raf : 129).

Sungguh Al-Qur'an ini tidak boleh ada yang menyentuhnya melainkan orang-orang yang suci, dan orang-orang yang telah ku wasiatkan kepadanya dari anak cucuku, kemudian Umar berkata : kalau demikian kapan waktu untuk menampakkan Al-Qur'an ini ? Ali bin Abi Thalib menjawab disaat salah seorang penerus dari anak-cucuku tampil dan mengajak manusia untuk mengikutinya.[20]

---

[20] Al-Ihtijaj hal :225 dan Fashulul-Khitab hal : 7

Meskipun orang-orang syi'ah perpura-perpura menampakkan kebebasannya dari bukunya An-Nuri Ath Thibrisi ini memuat dan mencakup beratus-ratus teks dari tokoh-tokoh mereka dalam buku-bukunya yang dianggapnya sah, bahwa buku-buku ini jelas-jelas mengungkap pengubahan Al-Qur'an dan mereka membenarkan pengubahan ini, akan tetapi mereka tak menginginkan tersebarluasnya kejanggalan aqidah mereka tentang Al-Qur'an ini.

Setelah jelas aqidah mereka tentang Al-Qur'an, maka nampak bahwa di sana ada dua Al-Qur'an, yang pertama Al-Qur'an yang Ma'lum (jelas) di ketahui khalayak ramai, yang kedua khusus (yang dirahasiakan) yang di antaranya isinya ada surat "Al-Wilayah".

Dan di antara anggapan orang-orang syi'ah bahwa di sana ada satu ayat yang hilang dari surat,

أَلَمْ نَشْرَحْ

Ayat itu berbunyi:

وَجَعَلْنَا عَلِياًّ صِهْرَكَ

"Artinya dan kami jadikan Ali menantumu"

Sungguh mereka tak merasa malu dengan anggapan seperti ini, meskipun mereka mengetahui bahwa surat ini termasuk surat *Makiyyah*, yang mana Ali bin Abi Thalib belum menjadi menantu Rasulullah pada saat itu (di Makkah).

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG PARA SAHABAT NABI

Aqidah Rafidhah berpijak di atas pencacian, pencelaan dan pengkafiran terhadap sahabat-sahabat Nabi Salallahu Alaihi Wassalam.

Diungkapkan oleh Al-Kulaini dalam bukunya Furu'ul-Kaafi yang diriwayatkan dari Ja'far: "Semua sahabat sepeninggal Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam *murtad* (keluar dari Islam) kecuali tiga, kemudian saya bertanya kepadanya: siapakah ketiga sahabat ini? ia menjawab: Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abu Dzar Al-Ghifari dan Salman Al-Farisi."[21]

Disebutkan oleh Al-Majlisi dalam bukunya *Haqqul yaqin* bahwa Ali bin Al-Husain berkata kepada hamba sahayanya: bagiku atas kamu hak pelayanan, ceritakan kepaku tentang Abu Bakar dan Umar? maka ia menjawab: mereka berdua adalah *kafir*, dan orang yang cinta kepadanya termasuk *kafir juga*.[22]

Dalam tafsir Al-Qummy mereka menafsirkan firman Allah:

---

[21] Furu'ul-kaafi hal : 115

[22] Haqqul-yaqin hal : 522

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

Mereka menafsirkan: *Al Fahsya* dengan Abu Bakar, *Al Munkar* dengan Umar dan *Al Baghyi* dengan Usman.[23]

Mereka (Syi'ah) mengatakan dalam kitab: "Miftahul Jinan"
"Ya Allah, berikanlah kepada Muhammad dan keluarganya shalawat, dan laknatilah ke dua patung Quraisy, kedua jibt[24] dan thaghutnya dan kedua anak perempuannya (maksudnya: Abu Bakar, Umar, Aisyah dan Hafshah) [25].

Pada tanggal 10 Muharram, mereka membawa *anjing* yang diberi nama Umar, kemudian mereka beramai-ramai memukulinya dengan tongkat sampai mati, kemudian mereka mendatangkan *kambing betina* yang diberi nama Aisyah, kemudian mereka mulai mencabuti bulunya dan memukulinya dengan sandal dan sepatu sampai mati.[26]

---

[23] Tafsir Al Qummy, hal 218.
[24] Jibt adalah sihir, sebutan yang biasa digunakan untuk sihir, tukang sihi, tukang ramal, dukun, berhala dan sejenisnya. (Muraji')
[25] Tafsir Al-Qummy hal : 218
[26] Tabdidudl-dlulam-ibrahim Al-Jibhan hal : 27

Sebagaimana juga mereka mengadakan pesta besar-besaran dalam rangka merayakan hari kematian Umar bin Khattab, dan memberikan penghargaan kepada pembunuhnya *Abu Lu'lu'ah* seorang yahudi dengan gelar "Pahlawan Agama".[27] Mudah-mudahan Allah Subhanahu Wata'ala meridhoi para sahabat semua dan Ummahatul-Mu'minin para istri-istri Rasul.

Lihatlah, betapa besar kebencian dan kotornya sekte ini, yang dinyatakan sudah keluar dari agama, dan betapa buruk dan kotornya ucapan-ucapan mereka yang dialamatkan kepada manusia-manusia terbaik setelah para nabi, yang mereka dipuji oleh Allah dan rasul-Nya, dan umat telah sepakat akan keadilan dan keutamaannya, serta sejarah telah mencatat kebaikan-kebaikannya, kecepatannya dalam masuk agama Islam, dan jihadnya dalam menegakkan agama Islam.

---

[27] Abbas Al-Qummy (Al-Kuna-wal-Alqaab) hal : 2/55

SISI KESAMAAN ANTARA YAHUDI DAN RAFIDHAH

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Sisi kesamaan antara yahudi dan rafidhah adalah bahwa fitnah yang ada pada Rafidhah itu persis dengan fitnah yang ada pada yahudi, yaitu kalau orang yahudi mengatakan yang hanya layak memimpin kekuasaan adalah keluarga Dawud, begitu juga kata rafidhah tak layak memimpin imamah (kekuasaan) kecuali anak-anak Ali.

Orang yahudi mengatakan: tak ada jihad di jalan Allah sehingga Al-Masih Ad-Dajjal keluar, dan pedang turun ditangan, sementara orang rafidhah mengatakan: tidak ada jihad dijalan Allah sehingga imam Al-Mahdi (salah satu dari imam-imam mereka) keluar dan ada seorang komando yang mengkomandokan dari langit.

Orang-orang yahudi mengakhirkan Shalat sampai tenggelamnya bintang, sebagaimana orang-orang rafidhah mengakhiri shalat Maghrib sampai tenggelamnya bintang sedangkan hadist hadist Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam mengingkari akan hal itu.

لاَ تَزَالُ أُمَّتِيْ عَلَى فِطْرَةٍ مَالَمْ يُؤَخِّرُوْا الْمَغْرِبَ إِلَى اسْتِبَاكِ النُّجُوْمِ

"Umatku masih dalam keadaan fitrah, selama tidak mengakhirkan shalat Maghrib sampai tenggelamnya bintang".[28]

Orang-orang yahudi memutarbalikkan At-Taurat serta merubahnya, sebagaimana mereka memutarbalikkan Al-Qur'an dan merubahnya.

Orang-orang yahudi tidak berpendapat mengusap Al-Khuf (sepatu slop) sebagaimana juga orang-orang rafidhah.

Orang-orang yahudi membenci malaikat Jibril, dengan mengatakan ia musuh kami dari golongan malaikat sebagai mana rafidhah mengatakan malaikat Jibril salah alamat ketika menyampaikan wahyu kepada Muhammad.[29]

---

[28] Hadist riwayat Imam Ahmad hal: 4/147

[29] Bagian sekte rafidhah bernama Al-Ghairibiyyah mengatakan Jibril alaihi salam telah berkianat dikarenakan telah menyampaikan wahyu kepada Muhammad, sebab yang berhak membawa risalah Islam ini, adalah Ali bin Abi Thalib, dengan sebab ini mereka mengatakan *al amin* (Jibril) telah berhianat. Dikarenakan memalingkan risalah dari Haidar (Ali bin Abi Thalib).

Rafidhah sama dengan orang-orang nasrani dalam masalah *maskawin*, yaitu wanita-wanita nasrani tidak berhak mendapatkan mas kawin karena mereka diciptakan untuk dipakai besenang-senang (mut'ah), sebagaimana rafidhah mensyaratkan *nikah mut'ah* dan menghalalkanya.

Akan tetapi orang-orang yahudi dan nasrani memiliki dua keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang-orang rafidhah:

1. Apabila orang-orang yahudi ditanya tentang *siapa sebaik-baik* pemeluk agama kalian? mereka akan menjawab sahabat-sahabat nabi Musa 'Alaihis Salam.

Renungkanlah wahai akhi muslim bagaimana mereka mengangka jibril telah berkianat sedangkan Allah Subhanahu Wata'ala telah mensiatinya dengan Al-Amin (terpercaya) dengan firman-Nya:

نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الأَمِيْنُ

"Telah turun kepadanya Jibril yang dipercaya"

dan firman-Nya yang lain:

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِيْنٍ

"Ditaati dan dipercaya"

Lalu apa komentar anda tentang aqidah ini yang diyakini oleh orang-orang rafidhah.

2. Apabila orang-orang nasrani ditanya siapa *sebaik-baik* pemeluk agama kalian mereka akan menjawab sahabat-sahabat setia nabi Isa 'Alaihis Salam.

Tetapi jika orang rafidhah ditanya tentang siapa *yang paling buruk* dari pemeluk agama kalian mereka menjawab sahabat-sahabat Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam.[30]

---

[30] Minhaju Sunnah, Ibnu Taimiyyah, 1/24

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG IMAM MEREKA

Orang-orang Rafidhah mengaku bahwa para imam mereka *ma'sum* (terjaga dari kesalahan dan dosa) serta mereka mengetahui *ilmu ghaib.*

Dikutip oleh Al-Kuilani dalam bukunya Ushulul Kaafi: Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata "kami adalah gudang ilmunya Allah dan kami penterjemah perintah Allah serta kami kaum yang ma'sum, semua manusia diwajibkan taat kepada kami, dan dilarang menyelisihi kami, dan kami menjadi saksi atas perbuatan manusia di bawah langit dan di atas bumi.[31]

Al-Kuilani pun telah mengutip di dalam buku yang sama, bab "Para imam dapat mengetahui apa saja jika menghendakinya", dari Ja'far ia berkata "Imam bisa mengetahui apa saja jika memang menghendakinya dan mereka mengetahui kapan mereka mati, dan mereka tidak akan mati melainkan karena keinginan mereka sendiri".[32]

---

[31] Ushulul Kaafi hal 165

[32] Ushulul Kaafi fi kitabil hujjah 1/258

Al-Khumaini berkata dalam salah satu tulisannya: “Bahwa para imam mereka lebih utama dari pada para nabi dan rasul, dan mereka memiliki kedudukan atau tingkatan yang tidak tercapai oleh para malaikat dan para rasul.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata “Rafidhah menyangka bahwasannya urusan agama diserahkan kepada para pendeta, halal adalah yang menurut mereka halal dan haram adalah yang menurut mereka haram dan konsep keagamaan adalah yang mereka syariatkan.[33]

Jika anda wahai pembaca yang budiman ingin mengetahui kekufuran, kemusyrikan, dan pengkultusan yang berlebih-lebihan yang diyakini oleh orang-orang rafidhah bacalah bait-bait yang dilantunkan oleh tokoh kontenporer mereka yang bernama *Ibrahim Al-Amili* tentang penyanjungan terhadap Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu:

“Semua orang baik yang dulu, kini dan yang akan datang, semua nabi, rasul, qolam, lauh,

[33] Minhaju Sunnah, 1/481

hamba sahaya, dan semua alam dan seisinya
adalah milikmu
Abul Hasan, sang pengatur alam, kau tempat
berteduhnya orang yang diusir, tempat
peristirahatan rasul.
Kau penyejuk kekasihmu di hari akhir dan
yang menolong orang yang telah
mengingkarimu.
Abul Hassan hai Ali yang agung kecintaanmu
kepadaku sebagai penerang di kuburanku
namamu sebagai syiar di saat kesempitanku
dengan cinta kepadamu dapat
menghantarkanku ke surgamu.
Ketika datang waktu kematian peran Ali
datang kepadamu wahai Al-Mazidi dan ketika
seorang komando meneriakan aba-aba
kebangkitan, mustahil wahai engkau Ali
membiarkan orang yang berlindung
kepadamu"

Apakah mungkin seorang muslim yang komitmen kepada agamanya membuat syair seperti ini ? Demi Allah orang-orang jahiliyah dahulu kalapun tidak pernah jatuh kedalam kemusyikan, kekufuran, pengagungan yang berlebih-lebihan, seperti orang-orang rafidhah ini.

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG *RAJ'AH*

Orang-orang Rafidhah tak kalah dengan sekte yang lain, mereka membuat bid'ah yang sangat besar yaitu aqidah *raj'ah*.[34]

Al-Mufid berkata syiah Imamiyah setuju dan sepakat dengan adanya beberapa orang yang telah mati dan mereka akan dihidupkan kembali.[35]

Yang dimaksud dengan raj'ah bagi orang syi'ah adalah di bangkitkannya kembali imam mereka yang terakhir yang bernama *Al-Qa'im Al-Mahdi* di akhir zaman dari tempat peristirahatannya di benteng persembunyian-nya dan ia akan menyembelih semua lawan politiknya dan akan mengembalikan kepada orang-orang syi'ah hak-hak mereka yang telah dirampasnya selama berabad-abad.[36]

Al-Murthada mengatakan dalam bukunya Al-Masail An-Nasiriah "Pada hari ini (hari kebangkitan) Abu Bakar dan Umar akan disalib disebuah pohon, pada masa bangkitnya

---

[34] Raj'ah artinya kembali hidup setelah mati
[35] Awailul Maqalath hal 51
[36] Al-Khutut Al-'Aridhah hal 80

Al-Mahdi imam mereka yang kedua belas yang dijuluki Qa'im Alu Muhammad dimana pohon yang masih hidup dan masih segar sebelum dipakai menyalip akan menjadi kering dan mati setelah digunakan penyaliban."[37]

Dikatakan oleh Al-Majlisi dalam bukunya Haqqul Yaqin mengutip perkataan Muhammad Al-Baqir: "Ketika Al-Mahdi muncul ia akan menghidupkan Aisyah ummmul mu'minin untuk dihukum rajam[38].

Kemudian aqidah ini mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga mereka mengatakan, bahwa semua orang syi'ah bersama para imamnya, dan musuh-musuhnya bersama para pemimpinnya akan dihidupkan kembali.

Aqidah ini jelas membuka tabir kedengkian yang amat dalam pada jiwa orang-orang syi'ah, sehingga ia munculkan seperti ungkapan-ungkapan diatas.

---

[37] Awailul Maqalath 75

[38] Hukum rajam adalah hukum mati dengan dilempari batu bagi pelaku zina mukhson (orang yang sudah menikah), editor.

Aqidah ini dijadikan sebagai sarana yang dipergunakan oleh Saba'iyah untuk mengingkari hari kiamat.

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG *TAQIYYAH*

Taqiyyah sebagaimana didefenisikan oleh salah seorang tokoh kontemporer syi'ah *adalah:* "Suatu ucapan atau perbuatan seseorang yang bertolak belakang dengan apa yang diyakininya, untuk menghilangkan bahaya yang mengancam jiwanya, hartanya, atau untuk menjaga kehormatannya."[39]

Orang-orang syi'ah beranggapan bahwa Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam pernah melakukannya, yaitu ketika seorang tokoh munafiqin yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul meninggal dunia, dengan mendo'akan untuknya, kemudian Umar bin Khattab berkata kepadanya "Tidakkah Allah telah melarangmu untuk melakukan hal itu (berdiri di atas kuburannya dengan mendo'akannya), maka Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam menjawab "Celakalah engkau, tahukah engkau apa yang saya baca? sesungguhnya aku mengucapkan

[39] AsSyiah fil mizan hal 48

penuhilah kuburannya dengan api dan bakarlah ia”[40].

Lihatlah wahai akhi muslim, bagaimana mereka menisbahkan kedustaan kepada Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam? Apakah masuk akal, jikalau sahabat Rasulullah memadangnya dengan penuh kasihan sementara Rasulullah melaknatnya.

Al-Kuilani menukil dalam bukunya Ushulul Kaafi bahwa Abu Abdillah berkata : “Hai Abu Umar sesungguhnya sembilan puluh persen dari agama ini adalah taqiyyah, tidak ada agama bagi orang yang tidak bertaqiyyah dan taqiyyah mutlak dalam segala hal, kecuali dalam urusan khamar dan mengusap khuf (sepatu slop).”

Dinukil juga oleh Al-Kuilani dari Abu Abdillah: “Jagalah agama kalian, tutupilah dengan taqiyyah, tidak dianggap beriman seseorang sebelum ia bertaqiyyah.”[41]

Rafidhah mengatakan bahwa taqiyyah adalah merupakan kewajiban, agama tidak akan tegak tanpa dengannya dan mereka menyampaikan dasar-dasar agamanya dengan

---

[40] Furu’ul Kaafi hal 188
[41] Ushulul Kaafi hal 482-483

terang-terangan dan sembunyi-sembunyi serta bermuamalah dengan taqiyyah ini khususnya ketika mereka dalam kondisi yang membahayakan.

Oleh sebab itu waspadalah wahai saudara muslim dari bahaya Rafidhah ini.

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG *ATH-THINAH*

Ath-Thinah[42] yang dimaksukan oleh Rafidhah di sini adalah Tanah kuburan Al-Husain radiyallahu anhu.

Dinukil oleh Muhammad An-Nu'man Al-Haritsi yang dijuluki dengan Asy-Syeikh Al-Mufid salah seorang pembawa faham kesesatan dalam bukunya Al-Mazar dari Abu Abdillah ia (Abu Abdillah) berkata "Tanah kuburan Al-Husain adalah obat untuk segala penyakit, ia adalah obat yang paling berkhasiat"

Abdullah berkata "Goreskanlah debu kuburan Al-Husain pada mulut anakmu.[43]

Masih ucapan An-Nu'man seorang diutus untuk menyampaikan kepada Abul Hasan Ar-Ridha bingkisan berupa sekumpulan baju, dan diselipkan di sela-sela baju tersebut sedikit tanah kuburan Al-Husain maka berkata Abul Hasan kepada utusan tersebut apa ini? iapun

---

[42] Ath-Thinah adalah tanah kuburan Husain

[43] Berbeda dengan Ahlus Sunnah, mereka menganjurkan bayi yang baru lahir digosokkan di mulutnya lumatan korma yang halus (sesuai perintah rasulullah)

menjawab ini tanah kuburan Al-Husain, dan tidak dihadiahkan kepada seseorang baju atau yang lainnya kecuali disertakan bersamanya tanah kuburan Al-Husain, dan ia mengatakan karena itu untuk keselamatan dengan izin Allah.

Diriwiyatkan ada seseorang bertanya kepada Ash-Shadiq tentang faedah penggunaan tanah kuburan Al-Husain, maka Ash-Shadiq menjelaskan kepadanya "jika makan tanah kuburan ini bacalah bacaan ini"

"Ya Allah, saya memohon kepada-Mu, dengan *perantaraan* malaikat yang telah menggenggam (rohnya) dan memohon kepada-Mu dengan *perantaraan* nabi yang telah menyimpannya, dan dengan *perantaraan* washi (Al-Husain) yang telah besemayam di dalamnya, agar Kau berikan shalawat kepada Muhammad, dan keluarganya, dan Kau jadikan tanah ini obat untuk segala macam penyakit, dan keselamatan dari segala yang ditakutkan, dan penjagaan dari segala keburukan dan kejelekan."

Abu Abdillah pernah ditanya tentang khasiat penggunaan dua tanah, yaitu tanah kuburan Hamzah dan tanah kuburan Al-

Husain, dan keistimewaan dari masing-masing dua tanah tersebut, maka beliau menjawab “Biji tasbih yang terbikin dari tanah kuburan Al-Husain dapat bertasbih (membaca bacaan subhanallah dan yang lainnya) di tangan orang yang tidak bertasbih (orang yang tidak membaca bacaan subhanallah dan yang lainnya).[44]

Orang-orang Rafidhah mengira dan mendakwakan bahwa orang syi’ah di ciptakan dari satu tanah dan orang Ahlus Sunnah di ciptakan dari tanah yang lain, kemudian kedua tanah tersebut dicampur adukkan satu sama lainnya, sehingga ketika timbul di suatu saat kemasiatan dan tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh orang-orang syi’ah itu di karenakan terpengaruhnya dengan tanah asal di ciptakannya orang sunni. Dan apabila di dapatkan ada sebagian orang sunni yang baikdan amanah, maka ketahuilah itu karena pengaruh tanah bahan ciptaan orang syi’ah.

Oleh karena itu, apabila tiba hari kiamat maka kejelekan-kejelekan dan dosa-dosa orang-orang syi’ah akan dipikul kepada orang-

[44] Kitabul Mizar hal 125

orang Ahlus Sunnah, dan sebaliknya, kebaikan-kebaikan Ahlus Sunnah akan diberikan kepada orang-orang syi'ah.[45]

---

[45] 'Ilalul Syara'i: 490-491, dan biharul anwar 5/247, 248

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG AHLUS-SUNNAH

Aqidah Rafidhah berpijak pada penghalalan harta dan jiwa Ahlus Sunnah.

Ash-Shaduq meriwayatkan suatu riwayat yang disandarkan kepada Daud bin Farqad dalam bukunya (Al-"Ilal) bahwa ia (Daud) berkata: "saya bertanya kepada Abu Abdillah, apa pendapat anda tentang An-Nasib[46] ? ia menjawab halal darahnya, tapi saya mengkhawatirkan keselamatan anda, maka jika anda mampu menggulingkan tembok sehingga merobohi orang Ahlus Sunnah, atau menenggelamkannya di lautan, sehingga tak ada yang menyaksikan atas perbuatanmu maka lakukanlah, kemudian saya bertanya lagi "bagaimana pendapat anda tentang hartanya ? ia menjawab ambillah, jika anda bias.[47]

Tidak cukup di situ saja, bahkan mereka berpendapat bahwa kekufuran orang-orang Ahlus Sunnah lebih besar dari pada kekufuran orang-orang yahudi dan nashrani, dikarenakan

---

[46] Orang-orang syiah menamakan ahlus sunnah dengan sebutan An-Nasib.

[47] Al-Mahaasin, Nafsaniyyah hal 166

mereka memang kafir asli, lain halnya dengan Ahlus Sunnah, maka mereka adalah murtad (keluar dari Islam) dan kekufuran dari kemurtadan lebih besar dari pada kekufuran asli.

Oleh sebab itu, orang-orang Rafidhah membantu orang-orang kafir di dalam peperangan melawan orang-orang Islam sebagaimana yang disaksikan oleh sejarah.[48]

Dikatakan oleh Al-Fudlail bin Yasar saya bertanya kepada Abu Ja'far tentang wanita Rafidhah, apakah boleh saya kawinkan dengan laki-laki Ahlus Sunnah? ia menjawab tidak, karena laki-laki Ahlus Sunnah (yang sesuai dengan penamaan mereka An-Nasib) adalah kafir.[49]

Sebenarnya istilah *"An-Nasib"* dalam pandangan Ahlus Sunnah sendiri adalah orang-orang yang membenci Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, akan tetapi orang-orang Rafidhah menjuluki "orang-orang Ahlus

---

[48] Syeikul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Orang-orang rafidhah telah membantu tatar (pasukan tatar) ketika memerangi negara-negara Islam (Majmu'ul Fatawa 35/1510

[49] Wasailusy syiah 7/431, At-Thahdib 7/303

Sunnah dengan “An-Nasib” dikarenakan mereka mendahulukan keimaman Abu Bakar, Umar dan Ustman atas Ali bin Abi Thalib.

Dan sebenarnya jelas sekali, bahwa keutamaan Abu Bakar dan Umar atas Ali bin Abi Thalib ini sudah ada pada masa rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam sebagai buktinya hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Umar :

كُنَّا نُخَيِّرُ بَيْنَ النَّاسِ فِيْ زَمَنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنُخَيِّرَ أَبَا بَكْرٍ ثُمَّ عُمَرَ ثُمَّ عُثْمَانَ

“Kami pernah memilih-milih manusia terbaik (selain Rasulullah) pada masa Rasulullah, maka kami memilih Abu Bakar kemudian Umar kemudian Ustman” (H.R. Bukhari.)

Ditambahkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab Al-Kabir:

فَيَعْلَمَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ يُنْكِرُهُ

“Kemudian rasulullah mengetahui hal itu, dan tidak mengingkarinya”

Dikatakan oleh Ibnu Asyakir: *"Kami mengagungkan dan memulyakan Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali."*

Diriwayatkan oleh Ahmad dan yang lainnya, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, bahwa beliau berkata "Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar kemudian Umar, jika kau mengharapkan katakanlah yang ketiganya Ustman." Adh-Dhahabi mengatakan ini hadist mutawatir.[50]

---

[50] At-Ta'liqat ala matnil-itiqat 91

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG NIKAH MUT'AH DAN KEUTAMAANNYA

Mut'ah[51] memiliki keistimewaan yang besar di dalam aqidah Rafidhah, dikatakan dalam buku "Manhajus Shadiqin" yang ditulis oleh Fathullah Al Kasyani, dari Ash Shadiq bahwasannya mut'ah adalah bagian dari agamaku, dan agama nenek moyangku, dan barang siapa yang mengamalkannya berarti ia mengamalkan agama kami, dan barang siapa yang mengingkarinya bearti ia mengingkari agama kami, bahkan ia bisa dianggap beragama dengan selain agama kami, dan anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan mut'ah lebih utama dari pada anak yang dilahirkan di luar nikah mut'ah, dan orang yang mengingkari nikah mut'ah ia kafir dan murtad.[52]

Dinukil oleh Al-Qummy dalam bukunya "Maa laa Yudhrikuhul Faqih, dari Abdillah bin Sinan dari Abi Abdillah ia berkata "Sesungguhnya Allah Subhanahu Wata'ala

---

[51] Mut'ah adalah nikah kontrak dalam wantu tertentu

[52] Minhajus shadiqin : 356

mengharamkan atas orang-orang syi'ah segala minuman yang memabukkan, dan menggantikan bagi mereka dengan mut'ah."[53]

Rafidhah tidak membatasi dengan jumlah tertentu dalam mut'ah, dikatakan dalam buku "Furu'ul Kaafi", Ath-Thahdib, dan Al-Istibshar, dari Zurarah dari Abi Abdillah ia berkata "Saya bertanya kepadanya tentang jumlah wanita yang dimut'ah, apakah hanya empat wanita? ia menjawab nikahilah (dengan mut'ah) dari wanita, meskipun itu 1000 (seribu) wanita, karena mereka (wanita-wanita ini) dikontrak."

Dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far bahwa ia berpendapat tentang mut'ah, bahwa ia tidak hanya terbatas empat wanita, karena mereka tak perlu dicerai, tidak mewarisi, hanyasannya mereka itu adalah dikontrak.[54]

Bagaimana kita bisa menerima dan membenarkan nikah seperti ini, sementara Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

---

[53] Mal la Yahdluruhol faqih hal 330

[54] Al-Furu'minal kafi : 2/43, Ath-Thahdib : 2/188

وَالَّذِيْنَ هُمْ لِفُرُوْجِهِمْ حَافِظُوْنَ إِلاَّ عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانِهِمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرَ مَلُوْمِيْنَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُوْنَ

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka, atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela, barang siapa yang mencari d ibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas" (QS.Al-Mu'minun : 5-7).

Dari ayat di atas jelas, bahwa yang diperbolehkan untuk disetubuhi adalah istri yang sah, dan hamba sahaya yang dimilikinya, selebih itu diharamkan, wanita yang dimut'ah (dipakai bersenang-senang) adalah wanita yang dikontrak ia bukan istri, tidak mendapat warisan dan tidak perlu dicerai, oleh karena itu ia adalah wanita pelacur.

Syeikh Abdullah bin Jibrin berkata "Orang-orang Rafidhah menghalalkan nikah mut'ah berdalil dengan ayat:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانِكُمْ كِتَابَ اللهِ عَلَيْكُمْ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوْا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِيْنَ غَيْرَ مُسَافِحِيْنَ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوْهُنَّ أُجُوْرَهُنَّ فَرِيْضَةً وَلاَ جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيْمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيْضَةِ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيْماً حَكِيْماً

"Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapannya atas kamu, dan dihalalkan selain yang demikian (yaitu) mencari istri-istri dengan hartamu untuk dikawini, bukan untuk berzina, maka istri-istri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, maka berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban, dan tiada mengapalah bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana" (QS. An-Nisa': 24).

Untuk menjawab dalil mereka, maka bisa dikatakan bahwa ayat-ayat di bawah ini sampai dengan ayat yang dijadikan sandaran oleh orang syi'ah adalah berbicara masalah nikah yang sebenarnya dimulai dengan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ أَمَنُوْا لاَ يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهاً وَلاَتَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوْهُنَّ إِلاَّ أَنْ يَأْتِيْنَا بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ

"Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu, mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka, karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata, dan pergaulilah dengan mereka secara patut."(An-Nisa' :19).

Sampai dengan ayat

وَإِنْ أَرَدْتُمُ اسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَكَانَ زَوْجٍ....

"Dan jika ingin mengganti istrimu dengan istri yang lain." (An-Nisa' 20)

Sampai lagi dengan ayat:

وَلاَتَنْكِحُوْا مَا نَكَحَ أَبَاؤُكُمْ....

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu" (QS. An-Nisa' 22).

Kemudian ditambah lagi ayat dengan ayat:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ...

"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu ....". (QS.An-Nisa' : 23)

Setelah Allah Subhanahu Wata'ala menghitungkan untuk kita jumlah wanita yang haram dinikahi baik di karenakan nasab keturunan atau dikarenakan sebab yang lainnya. Allah berfirman :

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكُمْ...

"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (wanita yang disebutkan diatas), dan jika kalian menikahi mereka (mereka selain yang disebutkan diatas) untuk kalian setubuhi maka berikanlah maharnya, yang mana telah kalian tentukan untuknya, dan jika mereka (para istri) membebaskan sebagian dari maharnya dengan kerelaan hati, maka tidak dosa engkau menerimanya.."

Inilah sebenarnya penafsiran yang benar sesuai dengan penafsiran para mayoritas

shahabat nabi dan para ulama tafsir sesudahnya.[55]

Orang Rafidhah tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan mereka memperbolehkan mendatangi wanita (istri) dari duburnya (menyetubuhi istri dari jalan belakangnya).

Disebutkan dalam buku Al-Istibshar yang diriwayatkan dari Ali bin Al-Hakam, ia berkata, “Saya pernah mendengar Shafwan berkata” saya berkata kepada Ar-Ridha, “Seorang budak memperintah saya untuk bertanya kepadamu tentang suatu masalah yang mana ia malu menanyakan langsung kepadamu”, maka ia berkata, “Apa masalah

---

[55] Penjelasan dari Syeikh Abdullah bin Jibrin, dalil lain dari sunnah tentang pengharaman nikah mut’ah adalah hadist “Arrabi bin Subrah Al-Juliany sesungguhnya bapaknya menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bersama rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي كُنْتُ أَذِنْتُ لَكُمْ فِي الاسْتِمْتَاعِ مِنَ النِّسَاءِ وَأَنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Wahai manusia, sesungguhnya saya pernah membolehkan bagi kalian nikah Mut’ah (bersenang-sengan dengan wanita) ketahuilah, bahwa Allah Subhanahu Wata'ala telah mengharamkannya sampai hari kiamat. (H.R.Muslim)

itu?”, ia menjawab, “Bolehkah seorang laki-laki menyetubuhi istrinya dari duburnya”, maka ia menjawab, “Ya, boleh baginya”.[56]

---

[56] Al-Istibshar 3/243

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG KOTA NAJF DAN KARBALA DAN KEUTAMAAN MENZIARAHINYA

Orang-orang syi’ah beranggapan bahwa kuburan para imam mereka, baik itu yang hanya diakui belaka atau yang sebenarnya sebagai *tanah haram yang suci*; Kufah, Karbala dan Qum tanah haram.

Mereka meriwayatkan dari Ja’far Ash-Shadiq: bahwa Allah Subhanahu Wata'ala memiliki tanah haram yaitu *Makkah*, Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam memiliki tanah haram yaitu *Madinah Munawarah,* dan Amirul Mu’minin Ali bin Abi Thalib memiliki tanah haram yaitu *Kufah,* dan kami memiliki tanah haram yaitu *Qum*.

Tanah Karbala bagi orang syi’ah lebih utama dari pada Ka’bah, disebutkan dalam kitab “Al-Bihar” dari Abu Abdillah, ia berkata, “Sesungguhnya Allah menurunkan wahyunya kepada Ka’bah dengan mengatakan “Jika bukan karena tanah Karbala Aku tidak mengutamakanmu, dan jika bukan karena imam yang bersemayam di tanah Karbala, Aku tidak menciptakanmu, dan Aku tidak

menciptakan mesjid yang engkau banggakan, diamlah kamu jangan bertingkah, jadilah kamu tumpuhan dosa, hina dina, yang dihinakan dan jangan sombong kepada tanah Karbala, jika tidak, Aku akan tumpaskan kau ke neraka jahanam.[57]

Disebutkan dalam kitab "Al-Mizar" karya Muhammad Nu'man yang dijuluki dengan Asy Syeikh Al-Mufid ia mengatakan "Hendaklah seseorang yang menziarahi kuburan Al-Husain mengangkat tangan kanannya, dan mengucapkan do'a "Saya datang menziarahimu, dengan mengharapkan agar kaki ini tetap tegar untuk selalu hijrah kepadamu (menziarahimu), saya yakin bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menghilangkan kesedihan, menurunkan rahmat-Nya, dengan sebabmu, dan karena engkaulah Allah Subhanahu Wata'ala mengukuhkan bumi, tidak menenggelamkannya, dan mengokohkan gunung-gunungnya di atas pasak-pasaknya.

Aku menghadap kepada tuhanku, dengan perantaraanmu, agar dikabulkan

---

[57] Kitabul Bihar 10/107

permohonanku dan semua kebutuhanku serta diampuni dosa-dosaku.

Disebutkan dalam buku "Al-Mizar" tentang keutamaan kota Kufah, yang diriwayatkan oleh Ja'far Ash-Shadiq, ia berkata: "Sebaik-baik tanah, setelah tanah haramnya Allah dan Rasul-Nya adalah tanah Kufah, karena ia bersih dan suci, di dalamnya terdapat kuburan para nabi dan rasul dan para washi (imam yang mendapat wasiat untuk meneruskan kekhilafahan), dan disana tempatnya keadilan Allah, dan di sana pula penerus kekhilafahan hadir, di sana pula tempat turunnya para nabi, washi dan orang-orang sholeh.[58]

Renungkan wahai pembaca yang budiman, bagaimana mereka jatuh dalam kemusyrikan mulai dari permohonan kepada selain Allah dalam pencapaian hajat dan pengampunan dosa dari manusia, sedangkan Allah berfirman:

وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ اللهُ

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah?." (QS. Ali Imran 135).

---

[58] Kitab Al-Mizar hal 99

SISI PERBEDAAN ANTARA SYI’AH DAN AHLUS SUNNAH

Nidzamuddin Muhammad Al-A’dzami mengatakan dalam bukunya pengantar Syi’ah dan Mut’ah “Perbedaan antara kami (Ahlus Sunnah) dan mereka (Syi’ah) tidak hanya berpusat pada perbedaan-perbedaan masalah Fiqhiyyah yang sifatnya Furu’iyyah saja, sekali lagi tidak, perbedaan ini pada hakekatnya perbedaan dalam masalah-masalah yang sangat mendasar sekali. Perbedaan dalam segi aqidah, yang mana perbedaan-perbedaan ini bisa dilihat pada hal-hal dibawah ini:

Pertama: Orang-orang syi’ah mengatakan bahwa Al-Qur’an mengalami perubahan dan pengurangan, sedangkan kami mengatakan bahwa Al-Qur’an sempurna tidak ada pengurangan, tidak pernah dan tidak akan ada penggantian, pengurangan atau perubahan, sampai hari kiamat, Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesunguhnya Kami benar-benar memeliharannya” (QS. Al-Hijr : 9).

Kedua: Orang syi'ah mengatakan bahwasannya para sahabat nabi setelah wafatnya nabi semuanya murtad kecuali sedikit saja dari mereka, mereka menghianati amanah, dan agamanya, khususnya khalifah yang tiga yaitu: Abu Bakar, Umar dan Utsman, oleh sebab itu mereka dicap orang-orang yang paling besar kekafirannya dan kesesatannya.

Sedangkan kami (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa mereka para shahabat sebaik-baiknya manusia setelah para nabi, mereka orang-orang adil, tidak pernah dengan sengaja membuat kedustaaan kepada nabi mereka, dan dapat dipercaya di dalam meriwayatkan hadist dari nabi.

Ketiga: Orang syi'ah mengatakan, bahwa para imam mereka yang jumlahnya 12 adalah ma'sum, dijaga dari kesalahan, mereka mengetahui ilmu ghaib, mereka mengetahui segala ilmu yang datang kepada para malaikat, para nabi dan rasul, mereka mengetahui sesuatu yang sudah berlalu, yang akan tiba, tak ada sedikitpun yang samar bagi mereka, dan mereka memahami semua bahasa yang ada di

dunia ini, dan bumi ini diciptakan untuk mereka.

Sedangkan kami (Ahlus Sunnah) mengatakan bahwa mereka manusia biasa, sebagaimana yang lain, tidak ada perbedaan, sebagian mereka ada yang ahli fiqih, ulama, dan khalifah, kami tidak menisbahkan kepada mereka dengan sesuatu apapun yang tidak pernah mereka dakwakan bagi diri mereka, karena mereka sendiri mencegah hal itu dan berlepas diri darinya.[59]

---

[59] Mukaddimah Kitab Syiah dan Mut'ah hal 6

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG HARI ‘ASYUURA’ DAN KEUTAMAAN BAGI MEREKA

Pada sepuluh hari pertama dari bulan Muharram setiap tahun , orang-orang syi’ah mengadakan upacara kesedihan dan ratapan (berkabung),saat itu mereka melakukan demonstrasi di jalan-jalan dan lapangan-lapangan umum, dengan memakai pakaian serba hitam, sebagai lambang kesedihan mereka, ini mereka lakukan untuk mengenang gugurnya Al-Husain, dengan berkeyakinan bahwa ini merupakan sarana pendekatan kepada Allah yang paling agung.

Dalam acara ini mereka memukul-mukul pipi mereka dengan tangan mereka, memukul dada dan punggung, menyobek-nyobek saku, menangis berteriak histeris dengan menyebut Ya Husain – Ya Husain !!!.

Lebih-lebih pada tanggal 10 Muharram, mereka melakukan lebih dari yang tersebut di atas, mereka memukuli diri sendiri dengan cemeti dan pedang, sebagaimana yang terjadi di negara yang dikuasai oleh Rafidhah seperti Iran.

Bahkan para tokoh-tokoh terkemuka mereka menganjurkan perbuatan yang hina ini, yang dijadikan lelucon bangsa lain.

Pernah salah seorang dari narasumber mereka yang bernama Muhammad Hasan Ali Kasyiful Ghitha' pernah ditanya tentang perbuatan-perbuatan kaumnya yang memukul-mukul pipi dan yang lainnya, maka ia menjawab bahwa itu semua merupakan syiar ajaran Allah Subhanahu Wata'ala sebagaimana frmannya:

وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوْبِ

"Demikianlah (perintah Allah), dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" (QS. Al-Hajj : 516).[60]

---

[60] Acara-acara yang hina ini mereka lakukan setiap tahun, dan perlu diketahui bahwa Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam melarang perbuatan ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim tentang pelarangan memukul pipi dan menyobek-nyobek saku, tetapi Rafidhah adalah sekte yang paling banyak mendustakan hadist nabi.

AQIDAH RAFIDHAH TENTANG BAI'AT

Rafidhah beranggapan bahwa seluruh pemerintahan, selain pemerintahan imam mereka yang jumlahnya 12, dianggap tidak sah dan batal.

Dijelaskan dalam kitab Al-Kaafi dan Al-Ghaibah dari Abu Ja'far, beliau berkata "Setiap bendera yang dikibarkan sebelum bendera imam mereka Al-Qaa'im Al-Mahdi pemiliknya dianggap thaughut.[61]

Tidak diperbolehkan taat kepada seorang penguasa yang tidak mendapatkan legitimasi dari Allah kecuali dengan cara "Taqiyyah".

Mereka mengecap semua penguasa muslim selain para imam mereka, dengan imam yang khianat dzalim (tidak adil) dan dengan nama lain yang sejenisnya, khususnya kepada tiga khalifah, Abu Bakar, Umar dan Ustman.

Salah seorang dari mereka (rafidhah) yang bernama Al-Majlisi, penulis buku "Biharul Anwar" memberikan komentar kepada tiga

---

[61] Al-Kafi : 12/371 dan kitabul Abhar : 25/113

khalifah Abu Bakar, Umar dan Ustman "Bahwa mereka adalah para perampok kekuasaan, pengkhianat, dan murtad dari agamanya, semoga laknat Allah kepada mereka, dan kepada orang-orang yang mengikutinya, dikarenakan kedzaliman yang dilakukannya kepada keluarga nabi dari generasi pertama dan sesudahnya".[62]

Inilah yang dilontarkan oleh Al-Majlisi, yang mana bukunya dianggap sebagai rujukan sentral oleh orang syi'ah, di dalam memberikan penilaian terhadap generasi terbaik setelah para nabi dan rasul.

Sesuai dengan komentar mereka tentang ketiga khulafaur rasyidin di atas, mereka beranggapan bahwa setiap orang yang bekerja sama dengan ketiga Khulafaur Rasyidin adalah thaghut dan pengkianat.

Diriwayatkan oleh Al-Kulaini dari *Umar bin Handlalah*, ia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang dua orang laki-laki dari shahabat kami yang berselisih tentang utang dan harta warisan yang mana keduanya mencari penyelesaian hukum kepada hakim

---

[62] Kitabul Bihar : 4/385

(selain golongan syi'ah) apakah yang demikian ini diperbolehkan? ia menjawab : "Barang siapa yang mencari penyelesaian hukum kepada mereka (hakim selain dari golongan mereka) baik mereka menyelesaikannya atau menghukuminya dengan hak atau batil maka sesungguhnya ia telah berhukum kepada thaughut, dan apa yang telah diputuskan untuknya maka sama dengan ia mengambil harta karun, meskipun itu benar, dan memang haknya, dikarenakan ia mengambil putusan thaughut.[63]

Khumaini berkata, di dalam mengomentari tokoh-tokoh syi'ah di atas: "Imam sendiri yang melarang mencari penyelesaian hukum kepada para penguasa dan para hakimnya, karena mencari penyelesaian hukum kepada mereka dianggap mencari penyelesaian kepada thaugut.[64]

---

[63] Al-Kafi : 1/67, Ath-Thahdib : 6/301

[64] Al-Hukumaatul Islamiyyah : 74

HUKUM MENDEKATKAN ANTARA AHLUS SUNNAH YANG MENGESAKAN ALLAH DENGAN SYI'AH YANG MENYEKUTUKANNYA

Dalam masalah ini saya menganggap cukup dengan apa yang ditulis oleh DR.Nashir Al-Qifari dalam bukunya "*Mas-alatut Taqriib*" beliau katakan, "Bagaimana mungkin menyamakan orang syi'ah dengan Ahlus Sunnah, yang mana mereka (syi'ah) mecela kitab Allah, dan menafsirkannya tidak dengan penafsiran yang benar, dan beranggapan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menurunkan kitab-kitabnya kepada para imam mereka, setelah Al-Qur'anul karim[65], dan berpendapat

---

[65] Pembaca yang budiman, di akhir risalah ini kami sertakan salah satu surat dari Al Qur'an mereka, yang diakui oleh mereka telah dihapuskan dari Al- Qur'an yang dinamakan dengan surat "Al Wilayah", diambilkan dari kitab Fashlul khitab, yang ditulis oleh seorang tokoh Rafidhah yang telah binasa: An-Nuri Ath Thibrisi, dan tentu ini sebagai pendustaan terhadap Allah Azza wa Jalla yang telah berjanji akan menjaga Al-Qur'an ini dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُوْنَ

bahwa derajat keimaman sama dengan derajat kenabian, dan para imam mereka seperti para nabi atau lebih utama, dan menafsirkan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang mana ini merupakan inti risalah (misi) setiap rasul tidak dengan sebagaimana yang sebenarnya, dan ibadah menurut mereka adalah taat kepada para imam, dan penyekutuan Allah menurut mereka adalah menyertakan ketaatan kepada selain imam mereka dengan ketaatan kepada imam mereka. Disamping itu, mereka mengkafirkan para sahabat Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam dan mengkafirkan semua sahabat kecuali tiga atau empat atau tujuh, sesuai dengan perbedaan riwayat mereka. Mereka memiliki idiologi atau konsep keagamaan yang berbeda dengan mayoritas umat Islam, seperti masalah keimaman, ke*ma'shum*an (maksudnya para imam terjaga dari dosa dan kesalahan) taqiyyah, munculnya kembali para imam,

---

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesunguhnya Kami benar-benar memeliharannya" (QS. Al-Hijr : 9).

Lalu, apakah ada orang yang berakal yang masih meragukan sesatnya aqidah Rafidhah ini?

menghilangnya para imam untuk kembali lagi, dan bada’ (munculnya ilmu pengetahuan bagi Allah yang di awali dengan ketidak tahuan).[66]

[66] Mas’alatul Taqrib : 2/302

KOMENTAR ULAMA SALAF DAN KHALAF TENTANG RAFIDHAH

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Para ulama sepakat bahwa Rafidhah salah satu sekte paling besar dustanya, kedustaanya sudah dikenal sejak lama, oleh sebab itu para ulama memberikan cap dengan kelompok yang banyak dustanya”.

Asyhab bin Abdul Aziz berkata, “Imam Malik ditanya tentang Rafidhah, maka beliau menjawab, “Jangan berbicara dengannya, dan anda jangan meriwayatkan hadist darinya, sesungguhnya mereka para pendusta”.

Masih dikatakan oleh imam Malik, “Orang yang mencaci para shahabat Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam, tidak memiliki bagian dalam Islam (tidak tergolong orang Islam).”

Ibnu Katsir memberikan penafsiran tentang firman Allah dibawah ini :

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعاً سُجَّدًا يَبْتَغُوْنَ فَضْلاً مِنَ اللهِ وَرِضْوَاناً سِيْمَاهُمْ

فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُوْدِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الإِنْجِيْلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعُ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارُ

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tanpak pada muka mereka dari bekas sujud, demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia, dan tegak lurus diatas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min)" (QS. Al-Fath: 29).

Imam Malik telah mengambil kesimpulan dari ayat ini tentang kafirnya orang-orang

Rafidhah karena mereka telah membeci para sahabar nabi, dikarenakan orang yang membenci sahabat adalah kafir berdasarkan ayat ini.

Imam Qurtubi berkata, “Sungguh imam Malik telah berpendapat dengan sebaik-baik pendapat, dan penafsirannya benar dan tidak salah, sebab orang yang mencaci salah satu dari shahabat nabi atau mencela riwayatnya, maka pada dasarnya ia telah menolak Allah Subhanahu Wata'ala, dan membatalkan syariat Islam.[67]

Abu Hatim berkata, “Harmalah bercerita kepadaku bahwa dia mendengar imam Syafi’i berkata “Saya belum pernah melihat orang paling dusta kesaksiannya dari pada Rafidhah”.

Muammil bin Ahab berkata, “Saya mendengar Yazid bin Harun berkata, “Bisa diterima riwayat seorang pelaku bid’ah, selama tidak mengajak kepada kebid’ahanya, kecuali Rafidhah, selamanya tidak bisa diterima riwayatnya dikarenakan mereka pendusta”.

---

[67] Dasar-dasar madhab syiah imamiyyah : 3/1250

Muhammad bin Said Al-Ashbahani berkata, “Saya mendengar Syuraik berkata, “ambillah ilmu dari siapa saja yang anda jumpai kecuali dari Rafidhah, karena mereka membuat hadits sendiri dan menjadikannya sebagai agama”. Yang dimaksud Syuraik disini adalah Syuraik bin Abdullah hakimnya kota Kufah.

Muawiyyah berkata, “Saya mendengar Al-A’masy berkata, “Saya menjumpai segolongan manusia yang dikenal dengan “kaum pendusta” mereka ini adalah teman-teman Al-Mughirah bin Said seorang pendusta Rafidhah, sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi[68].

Ibnu Taimiyyah dalam memberikan komentar terhadap ucapan-ucapan ulama salaf mengatakan, “pokok dan dasar dari kebid’ahan orang-orang Rafidhah adalah kekufuran mereka yang tersembunyi, dan penyekutuan kepada Allah, kedustaan adalah hal yang biasa bagi mereka, bahkan mereka sendiri mengakui akan hal ini, dengan mengatakan, agama kami adalah taqiyyah yaitu ucapan seseorang dengan lisannya yang bertolak belakang

---

[68] Minhajus sunnah, Ibnu Taimiyyah : 1/59

dengan keyakinannya, inilah kedustaan dan kemunafikan, mereka dalam hal ini seperti ucapan pepatah melempar kedustaan dengan penuh kerahasian.”

Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata, “Saya pernah bertanya kepada bapak saya tentang Rafidhah maka beliau menjawab, “yaitu mereka yang mencaci dan mencela Abu Bakar dan Umar”.

Pernah ditanyakan kepada imam Ahmad tentang Abu Bakar dan Umar, beliau menjawab mudah-mudahan beliau berdua dirahmati oleh Allah, dan dibebaskan dari tuduhan orang-orang membencinya.[69]

Diriwayatkan oleh Al-Khallal dari Abu Bakar Al-Maruzy, ia berkata, “Saya bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang orang yang mencela Abu Bakar, Umar dan Aisyah beliau menjawab, “Ia tak termasuk lagi dalam agama Islam”.[70]

Al-Khallal berkata, bercerita kepada saya Harb bin Ismail Al-Karmani dengan mengatakan, bahwa Musa bin Harun bin Ziyad

---

[69] Masalah-masalah yang diriwayatkan oleh imam Ahmad : 2/357

[70] As-Sunnah : 3/493

berkata, “saya mendengar seseorang bertanya kepada Al-Faryabi tentang orang yang mencaci dan mencela Abu Bakar, maka ia menjawab, ia kafir!, apakah ia dishalatkan ? di jawab, tidak.[71]

Orang-orang nashrani pernah mendebat Ibnu Hazm dalam pembelaan terhadap Rafidhah dengan menghadirkan beberapa kitab-kitab Rafidhah, maka beliau (Ibnu Hazm) berkata, “mereka (rafidhah) tidak tergolong orang Islam, dan ucapan mereka tidak menjadi bukti atas agama, dan konsep-konsepnya nampak seperti jawaban atau sambutan dari orang yang dihinakan Allah kepada orang yang membuat makar (tipu daya) terhadap agama”. Rafidhah ini pas seperti yahudi dan nashrani di dalam kebohongan atau kedustaannya dan kekufurannya.[72]

Abu Zur’ah Ar-Razi berkata: “Jika anda melihat seseorang mencaci (mengurani derajat salah satu dari shahabat nabi) ketahuilah bahwa ia seorang zindik (kafir).

Badan Riset Ilmiyyah dan fatwa di Sudi Arabia pernah ditanya dengan suatu

---

[71] As-Sunnah : 3/493

[72] Al-Fasl fil milal wan nihal : 2/78

pertanyaan, yang mana disebutkan di dalam pertanyaan itu, bahwa seorang penanya dan orang-orang bersamanya berdomisili dibelahan utara Arab, berdekatan dengan Iraq, di sana terdapat suatu jama'ah yang mengikuti madzhab Ja'fariyyah, dimana sebagian dari mereka tidak bersedia memakan sembelihan madzhab ini, dan sebagian yang lain bersedia memakan hewan sembelihannya, oleh orang itu disebutkan dalam pertanyaan "apakah halal bagi kami makan sembelihan mereka, sedangkan mereka berdo'a baik dalam keadaan sempit atau lapang kepada Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain dan pembesar-pembesar mereka yang lainnya ?

Maka Badan Riset Ilmiyyah dan Fatwa Saudi Arabia ini menjawab yang saat itu panitia ini diketahui oleh Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Syeikh Abdullah Afifi, Syeikh Abdullah bin Ghadayan dan Syeikh Abdullah bin Qu'ud, dengan jawaban yang diawali dengan memuji kepada Allah, bersalawat kepada rasulnya, keluarganya dan shahabatnya, jika permasalahannya seperti yang disebutkan oleh sipenanya bahwa kempok Ja'fariyyah yang ada di sekitarnya

berdo'a kepada Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan dan Al-Husain dan pembesar-pembesar mereka maka mereka ini tergolong orang yang menyekutukan Allah (musyrikun) murtad (keluar dari agama), tidak dihalalkan makan hewan sembelihannya, karena ia dianggap bangkai, meskipun disaat penyembelihannya mereka menyebut nama Allah.[73]

Syeikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin pernah ditanya dengan suatu pertanyaan yang mana disebutkan dalam pertanyaan tersebut, Syeikh Jibrin yang dimulyakan Allah, di kota kami terdapat orang Rafidhah yang bekerja sebagai penyembelih hewan dan banyak dari orang Ahlus Sunnah yang mendatanginya untuk menyembelihkan hewan sembelihannya, dan disitu terdapat juga sebagian rumah makan yang bekerjasama dengan seorang Rafidhah ini. Bagaimana hukumnya bekerjasama dengan seorang Rafidhah ini dan yang semisalnya, dan apa hukumnya sembelihannya? apa halal atau tidak, mohon diberikan fatwa? semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepada anda!.

---

[73] Fatwa panitia tetap untuk fatwa : 2/264

Beliau menjawab: “Tidak sah sembelihan Rafidhah dan tidak halal makan sembelihannya, dikarenakan kebanyakan mereka menyekutukan Allah, dengan selalu berdo’a kepada Ali bin Abi Thalib baik di saat sempit atau lapang, di Arafah, pada saat thawaf, dan sa’i, mereka berdo’a kepadanya dan berdo’a kepada anak-anaknya dan kepada imam-imam mereka, sebagaimana yang sering kita dengar dan ini merupakan syirik akbar, dan kemurtadan, yang mana mereka berhak diperangi.

Sebagaimanan mereka ini berlebih-lebihan di dalam mensifati Ali bin Abi Thalib dan memujinya, sampai-sampai mereka mensifatinya dengan sifat yang hanya layak diberikan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, sebagaimana yang sering kita dengar di Arafah, mereka dengan demikian ini dianggap murtad dan keluar dari agama Islam, dikarenakan menjadikan Ali sebagai tuhan, dan pencipta, dan yang menjalankan roda perputaran alam, mengetahui ilmu ghaib, memiliki kemanfaatan dan kemudharatan (bahaya) dan yang sejenisnya. Dikarenakan juga mereka mencela Al-Qur’anul karim, dan

menganggap bahwa para shahabat nabi merubahnya, dan membuang dari padanya hal-hal yang banyak sekali berkaitan denga Ahlul Bait dan musuh-musuhnya, kemudian mereka tidak bersedia mengikutinya dan tidak menjadikannya sebagai dalil.

Disamping itu mereka mencaci para sahabat nabi seperti ketiga Khulafaur Rasyidin, dan sepuluh sahabat lainnya, yang dijamin oleh Allah masuk surga, dan istri-istri Rasulullah Shallallaahu Alaihi Wasallam, serta sahabat-sahabat lain yang masyhur seperti Anas, Jabir, Abu Hurairah dan yang lainnya, sebagaimana mereka tidak menerima hadits-haditsnya, dikarenakan mereka telah menganggapnya kafir, begitu juga mereka tidak mengamalkan hadits Bukhari Muslim kecuali hadits-hadits yang berkenaan dengan ahlul bait, dan mereka bergantung juga kepada hadits-hadits palsu, atau sama sekali mengutarakan pendapatnya tanpa bersandarkan kepada suatu dalil, meskipun demikian mereka menunjukan kemunafikannya, dengan mengatakan dengan lisannya yang tidak diyakininya dalam hatinya, merahasiakan apa yang ada dihatinya tanpa memperlihatkannya, dengan bersemboyan

"Siapa yang tidak bertaqiyyah maka ia tidak beragama".

Oleh sebab itu jangan sampai diterima dakwaannya atau pengakuannya tentang persaudaraan, kasih sayang dalam agama, kemunafikan adalah agama mereka cukup Allahlah yang akan membalas kejelekannya."[74]

[74] Fatwa ini disampaikan oleh Syeikh Jibrin, ketika diajukan kepadanya suatu pertanyaan tentang hukumberinteraksi dengan orang Rafidhah pada tahun 1414 H.
Saya jelaskan bahwa Syeikh Jibrin bukan orang pertama yang menghukumi kafir orang Rafidhah, bahkan ulama salaf dulu sampai ulama kholaf sekarang menghukumi kafir sekte ini, disebabkan karena hujahnya yang batal, dan itu dilakukan dengan kesengajaan, tidak ada unsur kebodohan.

SURAT AL-WILAYAH YANG DIAKUI OLEH RAFIDHAH SEBAGAI SALAH SATU SURAT AL-QUR’AN

Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kepada dua cahaya yang telah kami turunkan, untuk membacakan kepada kalian ayat-ayatku, dan memberi peringatan kepada kalian akan siksa pada hari yang besar.

يَآ أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنَوُا آمِنُوْا بِالنُّوْرَيْنِ أَنْزَلْنَاَ هُمَا يَتْلُوَانِ عَلَيْكُمْ آيَاتِي وَيحذِّرُكُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Dua cahaya yang sebagiannya dari sebagian yang lain, dan sesungguhnya Aku Maha mendengar dan mengetahui.

نُوْرَانِ بَعْضُهُمَا مِنْ بَعْضٍ وَأَنَا السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Sesungguhnya orang-orang yang memenuhi janjinya kepada Allah dan rasul-Nya, baginya

إِنَّ الَّذِينَ يُوْفُوْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ فِيْ آيَاتٍ لَهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ

Surga Naim.

Dan orang-orang yang kafir setelah beriman dengan merusak perjanjiannya, dan janji-janji yang telah diikat oleh rasul maka mereka dilempar ke dalam neraka Jahim.

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا أَمَنُوْا بِنَقْضِهِمْ مِيْثَاقَهُمْ وَمَا عَاهَدَهُمُ الرَّسُوْلُ عَلَيْهِ يُقْذَفُوْنَ فِي الْجَحِيْمِ

Mereka telah men-dzalimi diri sendiri, dan bermaksiat kepada washinya rasul, maka mereka diberi minuman dari air panas.

ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ وَعَصَوْا الْوَصِيَّ الرَّسُوْلَ أُولَئِكَ يُسْقَوْنَ مِنْ حَمِيْمٍ

Sesungguhnya Allah telah menerangi langit dan bumi, dengan kehendak-Nya dan memilih dari malaikat dan menjadikannya hamba-hamba yang beriman, dan mereka

إِنَّ اللهَ نَوَّرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِمَا شَاءَ وَاصْطَفَى مِنَ الْمَلاَئِكَةِ وَجَعَلَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ أُولَئِكَ

فِيْ خَلْقِهِ يَفْعَلُ اللهُ مَا يَشَاءُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمِ

tergolong mahluknya, Allah berbuat sesuai dengan kehendaknya, tiada tuhan melainkan Dia yang maha pengasih dan penyayang.

قَدْ مَكَرُوا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ بِرُسُلِهِمْ فَأَخَذَهُمْ بِمَكْرِهِمْ إِنَّ أَخْذِيْ شَدِيْدٌ أَلِيْمٌ

Sungguh orang-orang sebelum mereka telah berbuat tipu daya terhadap rosul-rosul mereka. Maka Allah menyiksa dan membalas tipu daya mereka dan sesungguhnya siksaan-Ku lebih berat lagi pedih.

إِنَّ اللهَ قَدْ أَهْلَكَ عَاداً وَثَمُوْداً بِمَا كَسَبُوْا وَجَعَلَهُمْ لَكُمْ تَذْكِرَةً أَفَلاَ تَتَّقُوْنَ

Sesungguhnya Allah telah membinasakan kaum ‘Ad dan Tsamud dengan apa yang telah mereka perbuat dan menjadikan mereka untuk kalian sebagai pelajaran, tidakkah kalian bertaqwa.

وَفِرْعَوْنَ بِمَا طَغَوْا
عَلَى مُوْسَى وَأَخِيْهِ
هَارُوْنَ أَغْرَقْتُهُ
وَمَنْ تَبِعَهُ أَجْمَعِيْنَ

Dan Fir’aun karena ia telah melampaui batas kepada Musa dan saudaranya Harun, maka Aku tenggelamkan ia dan orang-orang yang mengikutinya semuanya.

لِيَكُوْنَ لَكُمْ آيَةً وَإِنَّ
أَكْثَرَكُمْ فَاسِقُوْنَ

Agar hal itu menjadi bukti bagi kalian, tetapi kebanyakan dari kalian orang-orang fasik.

إِنَّ اللهَ يَجْمَعُهُمْ فِيْ
يَوْمِ الْحَشْرِ فَلَا
يَسْتَطِيْعُوْنَ الْجَوَابَ
حِيْنَ يُسْأَلُوْنَ

Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat, maka mereka tidak mampu ketika ditanya.

إِنَّ الْجَحِيْمَ مَأْوَاهُمْ وَأَنَّ اللهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Sesungguhnya Neraka Jahim itu tempat kembali mereka, dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ إِنْذَارِيْ فَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ

Hai Rosul, sampaikanlah peringatan-Ku niscaya mereka akan mengetahui.

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَانُوْا عَنْ آيَاتِيْ وَحُكْمِيْ مُعْرِضُوْنَ

Sesungguhnya telah merugi orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat dan hukum-Ku.

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُوْفُوْنَ بِعَهْدِكَ أَنِّيْ جَزَيْتُهُمْ جَنَّاتِ النَّعِيْمِ

Orang-orang yang menepati janjimu, sungguh saya akan membalasnya dengan surga Na'im.

إِنَّ اللهَ لَذُوْ مَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ عَظِيْمٍ

Sesungguhnya Allah Dzat yang memiliki ampunan dan ganjaran

yang besar.

Dan sesungguhnya Ali termasuk orang-orang yang bertakwa.	وَإِنَّ عَلِيّاً مِنَ الْمُتَّقِيْنَ
Dan sesungguhnya kami akan memenuhi haknya pada hari kiamat.	وَإِنَّا لَنُوَفِّيْهِ حَقَّهُ يَوْمَ الدِّيْنِ
Kami tidak akan melupakan terhadap orang-orang yang mendzaliminya.	مَا نَحْنُ عَنْ ظُلْمِهِ بِغَافِلِيْنَ
Dan kami telah memuliakannya melebihi semua keluargamu.	وَكَرَّمْنَاهُ عَلَى أَهْلِكَ أَجْمَعِيْنَ
Maka sesungguhnya dia dan anak keturunannya termasuk orang-orang yang sabar.	فَإِنَّهُ وَدُرِّيَّتَهُ لَصَابِرُوْنَ

وَإِنَّ عَدُوَّهُمْ إِمَامُ الْمُجْرِمِيْنَ

Dan sesungguhnya musuh mereka adalah pemimpin orang-orang yang berbuat dosa (kriminalitas).

قُلْ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا بَعْدَ مَا أَمَنُواْ طَلَبْتُمْ زِيْنَةَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَاسْتَعْجَلْتُمْ بِهَا وَنَسِيْتُمْ مَا وَعَدَكُمُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَنَقَضْتُم الْعُهُوْدَ مِنَ بَعْدِ تَوْكِيْدِهَا وَقَدْ ضَرَبْنَا لَكُمُ الأَمْثَالَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Katakanlah (hai Muhammad) kepada orang-orang kafir setelah beriman, apakah kalian mencari perhiasan dunia, dan berburu-buru dengannya, dan kalian melupakan janji Allah dan rasulNya dan merusak perjanjian setelah dikukuhkan, sungguh telah Aku berikan kepada kalian perumpamaan-perumpamaan, agar supaya kalian mendapatkan petunjuk.

يَا أَيُّهَا الرَّسُوْلُ قَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فِيْهَا مَنْ يَتَوَقَّاهُ مُؤْمِناً وَمَنْ يَتَوَلَّيْهِ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ يَظْهَرُوْنَ

Hai Rasul, sungguh telah kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, di dalamnya, terdapat orang yang menepatinya sebagai seorang mu’min, dan orang yang berpaling darinya setelahmu mereka akan nampak dan jelas.

فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ إِنَّهُمْ مُعْرِضُوْنَ

Maka berpalinglah kamu dari mereka sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpaling.

إِنَّا لَهُمْ مُحْضَرُوْنَ

Sesungguhnya kami akan menghadirkan mereka.

فِيْ يَوْمٍ لاَ يُغْنِيْ عَنْهُمْ شَيْئٌ وَلاَ هُمْ يُرْحَمُوْنَ

Pada hari dimana tak ada sesuatu sedikitpun yang bisa bermanfaat baginya, dan mereka tidak diberikan kasih sayang.

إِنَّ لَهُمْ جَهَنَّمُ مَقَامًا عَنْهُ لاَ يَعْدِلُوْنَ

Sesungguhnya bagi mereka neraka Jahanam sebagai tempat tinggal yang kekal, dan mereka tak bisa berpaling darinya.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِيْنَ

Maka bertasbihlah dengan menyebut nama tuhanmu, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersujud.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوْسَى وَهَارُوْنَ بِمَا اسْتُخْلِفَ فَبَغَوْا هَارُوْنَ

Sungguh kami telah mengutus Musa dan Harun dengan tugas kekhalifahan, kemudian mereka melampau batas terhadap Harun.

فَصَبْرٌ جَمِيْلٌ فَجَعَلْنَا مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيْرَ وَلَعَنَّاهُمْ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ

Maka sabarlah, karena sabar itu baik, kemudian kami jadikan dari mereka kera dan babi, dan kami laknat mereka sampai hari dimana mereka

dibangkitkan.

فَاصْبِرْ فَسَوْفَ يُبْصِرُوْنَ

Maka sabarlah, mereka akan melihat (dan mengetahui).

وَلَقَدْ آتَيْنَا بِكَ الْحُكْمَ كَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ مِنَ الْمُرْسَلِيْنَ

Dan sungguh, telah kami datangkan untukmu hukum, seperti rasul-rasul sebelum kamu.

وَجَعَلْنَا لَكَ مِنْهُمْ وَصِيّاً لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan kami jadikan untukmu washi (imam yang diwasiati untuk memimpin) agar mereka kembali.

وَمَنْ يَتَوَلَّى عَنْ أَمْرِيْ فَإِنِّيْ مَرْجِعُهُ فَلْيَتَمَتَّعُوْا بِكُفْرِهِمْ قَلِيلاً فَلاَ تُسْأَلُ عَنِ النَّاكِثِيْنَ

Barang siapa berpaling dari perintah-Ku, maka sesungguhnya Akulah tempat kembalinya maka bersenang-senanglah mereka dengan kekufurannya sejenak, karena itu janganlah

engkau bertanya tentang orang-orang yang melanggar janji.

يَآ أَيُّهَا الرَّسُوْلُ قَدْ جَعَلْنَا لَكَ فِيْ أَعْنَاقِ الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَهْدًا فَخُذْهُ مِنَ الشَّاكِرِيْنَ

Hai rasul, telah Aku jadikan perjanjian untukmu pada leher orang-orang yang beriman, maka peganglah, dan jadilah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.

إِنَّ عَلِيّاً قَانِتاً بِاللَّيْلِ سَاجِداً يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوْ ثَوَابَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِيْ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَهُمْ بِعَذَابِيْ يَعْلَمُوْنَ

Sesungguhnya Ali taat dan sujud di malam hari, takut (siksa) akhirat dan mengharapkan pahala dari tuhanNya, katakanlah (Hai Muhammad) apakah dia sama dengan orang yang berbuat zalim, sementara mereka mengetahui siksa-Ku.

سَنَجْعَلُ الْأَغْلَالَ فِيْ أَعْنَاقِكُمْ وَهُمْ

Akan saya jadikan belenggu-belenggu pada leher-leher mereka, dan

عَلَى أَعْمَالِهِمْ يَنْدِمُوْنَ

mereka akan menyesali atas perbuatan-perbuatan (yang telah mereka perbuat).

إِنَّا بَشَّرْنَاكَ بِذُرِّيَّتِهِ الصَّالِحَةِ

Sesungguhnya kami memberikan kabar gembira kepadamu akan anak keturunannya (Ali) yang sholeh.

وَإِنَّهُمْ لأَمْرِنَا لاَ يَحْلِفُوْنَ

Dan sesungguhnya mereka tidak me-ngingkari perintah kami.

فَإِنَّهُمْ مِنِّيْ صَلَوَاتٌ وَرَحْمَةٌ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتاً يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ

Bagi mereka shalawat dan rahmat saya, baik pada masa kehidupan mereka atau setelah meninggal yaitu pada hari mereka dibangkitkan.

عَلَى الَّذِيْنَ يَبْغُوْنَ عَلَيْهِمْ مِنْ بَعْدِكَ غَضَبِيْ إِنَّهُمْ قَوْمُ سَوْءٍ خَاسِرِيْنَ

Dan bagi mereka yang melampaui batas terhadap mereka setelahmu kemurkaan-Ku, sesungguhnya mereka itu orang-orang itu kaum yang jelek

(buruk) dan yang merugi.
Dan bagi mereka yang menapaki jalannya rahmat dari-Ku dan mereka berada di dalam kamar-kamar dalam keadaan aman.
Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam[75].

وَعَلَى الَّذِيْنَ سَلَكُوْا مَسْلَكَهُمْ مِنِّي رَحْمَةٌ وَهُمْ فِيْ الْغُرَفَاتِ آمِنُوْنَ

وَالْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

LAUH FATHIMAH DIDAKWAKAN SEBAGAI WAHYU YANG TURUN KEPADA FATHIMAH

Inilah kitab dari Allah yang Maha luhur lagi Maha bijaksana kepada Muhammad nabi-Nya, cahaya-Nya, utusan-Nya, pintu gerbang-Nya dan petunjuk kepada-Nnya, yang turun melalui

---

[75] Surat Al-Wilayah ini yang diakui atau didakwakan oleh Rafidhah sebagai salah satu surat Al-Qur’an di nukil dari kitab Fashlul Khitab, sebagai bukti bahwa Rafidhah merubah Al-Qur’anul karim, sengaja ditulis disini supaya pembaca mengetahui penolakan mereka terhadap Allah Subhanahu Wata'ala yang telah berjanji memelihara kitabnya dari perobahan dan penggantian.

perantaraan malaikat Jibril dari sisi tuhan semesta alam.

"Agungkanlah wahai Muhammad nama-nama-Ku, syukurilah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kau mengingkarinya.

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan kecuali Aku, yang membinasakan orang-orang yang sombong, dan yang menolong orang-orang Yang didzalimi dan Yang membalas perbuatan baik dan buruk.

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan melainkan Aku, barang siapa mengharap selain keutamaan-Ku, atau karunia-Ku, atau takut selain keadilan-Ku, maka akan Aku siksa dengan siksaan yang belum pernah Aku adzabkan kepada seseorang di jagad raya ini, maka kepada Akulah engkau menyembah kepada Akulah engkau bertawakal.

Sesungguhnya Aku belum pernah mengutus seorang nabi kemudian Kusempurnakan hari-harinya, dan habis masanya kecuali Aku jadikan washi untuknya (seorang yang diwasiati untuk melanjutkan kekhalifan).

Aku mengutamakanmu di atas nabi-nabi yang lain, dan mengutamakan wahsimu melebihi washi-washi yang lainnya, dan

memulyakanmu dengan kedua kekasihmu, kedua cucumu, Hasan dan Husain, maka Aku jadikan Hasan sebagai sumber ilmu-Ku, setelah habis masa bapaknya, dan Aku jadikan Hussain sebagai gudang penampung wahyu-Ku, dan Aku mulyakan dia dengan kesyahidan, dan Kututup untuknya dengan kebahagian, ia sebaik dan yang paling utama di antara orang yang mati syahid, dan yang lebih tinggi derajatnya, Aku jadikan kalimat –Ku (wahyu-Ku) bersamanya dan hujjah –Ku yang sempurna selalu padanya, dengan sebab keluarganya Aku memberi pahala dan menyiksa, yang pertama Ali tuannya para hamba dan hiasan kekasih-Ku, anaknya yang bernama Muhammad Al-Baqir sebagai gudang ilmu-Ku, dan sumber hikmah-Ku, sungguh akan binasa orang yang meragukan Ja'far, orang yang menolaknya seperti menolak-Ku.

Sudah menjadi keputusan dari-Ku, sungguh Aku mulyakan tempat kembali Ja'far, akan Kubahagiakan dengan pengikutnya, penolongnya dan kekasihnya.

Musa yang datang setelahnya didatangkan untuknya fitnah besar yang membabi buta, sungguh benang wahyu–Ku tak terputus, dan

hujjah-Ku tidak samar, dan semua kekasih–Ku akan diberikan minuman dengan gelas yang penuh.

Barang siapa yang ingkar kepada salah satu dari mereka maka sungguh telah ingkar kepada ni'mat-Ku, dan barang siapa yang merubah satu ayat dari kitab-Ku maka sungguh ia telah berani mengada-ngada pada-Ku. Celakalah orang-orang yang berani mengada-ngada serta ingkar, di waktu penghabisan masa Musa hamba-Ku, kekasih-Ku, dalam masa Ali kekasih-Ku dan penolong-Ku, ia (…..) [76]diuji dengan kenabiannya sehingga dibunuhlah dia oleh seorang yang sombong, dan dikuburkan di Madina kota yang dibangun oleh hamba yang sholeh disamping manusia seburuk-buruknya hamba sahaya.

Sungguh sudah menjadi keputusan dari-Ku, bahwa akan Aku berikan kepadanya (Ali) Muhammad anaknya sebagai penerus kekhalifahannya sesudahnya, dan pewaris ilmunya, disamping itu dia (Muhammad) suber ilmu-Ku, tempat rahasia-Ku, dan sebagai bukti atau saksi atas perbuatan hamba-Ku dan tidak

---

[76] Kalimat yang tidak jelas sehingga kami tidak bisa meneliti keabsahannya.

beriman seorang hamba kepadanya melainkan saya jadikan surga sebagai tempat kembalinya, Aku berikan kepadanya kemampuan untuk memberi syafa'at kepada 70 orang dari keluarganya, yang mana sebelumnya mereka tergolong ahli neraka, kemudian Aku tutup untuk anaknya bernama Ali dengan kebahagian, dia (Ali) kekasih-Ku dan penolong-Ku, dan saksi atas perbuatan hamba sahaya, dan kepercayaan-Ku untuk menerima dan menjaga wahyu-Ku. Aku lahirkan darinya Al-Hasan sebagai da'i yang mengajak kepada jalan-Ku, sebagai gudang ilmu-Ku, setelah itu Kusempurnakan dengan anaknya (…)[77] sebagai pembawa rahmat kepada seluruh alam, padanya kesempurnaan nabi Musa, kebahagian nabi Isa, dan kesabaran nabi Ayyub.

Para kekasih-Ku hidup hina pada masanya, berjalan dengan merundukkan kepalanya, sebagaimana merunduknya pasukan Turkey dan Dailam, dibunuh dan dibakar, hidup serba dalam ketakutan, bumi merah terwarnai dengan darah mereka, bencana dan musibah tersebar di mana-mana, isak tangis nampak

---

[77] Kalimat yang tidak jelas, sehingga kami tidak bisa meneliti keabsahannya.

pada wanita-wanitanya, ketahuilah bahwa mereka itu benar-benar kekasih-Ku.

Dengan sebab mereka Aku mengusir setiap fitnah besar, dan dengan sebab mereka pula Aku hilangkan bencana, menolak belengu-belenggu yang menjerat, bagi mereka shalawat dan rahmat dari tuhannya dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah."

Abdurrahman bin salim berkata, Abu Bashir berkata: "Jika anda tidak pernah mendengar dalam kehidupanmu kecuali ini (lauh ini) maka itu sudah cukup bagimu, oleh karena itu, simpanlah dan rahasiakanlah lauh ini kecuali kepada orang yang berhak"[78].

---

[78] Al-Kaafi : 1/527, Al-Wafi : 2/72, I'lamul Wara : 152 Rafidhah mengatakan : Lauh Fathimah ini diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Fathimah radhiyallahu 'anha, setelah rasulullah wafat, ketika jibril menyampaikan wahyu kepada Fathmah, Ali bin Abi Thalib bersembunyi dibalik tabir, sambil menulis apa yang disampaikan jibril kepada Fathimah (demikian yang disebutkan Al-Kilani dalam bukunya Al-Kaafi : 1/185-186).

Ini adalah kedustaan dan kebohongan yang besar, mengada-ada tanpa bukti, dikarenakan wahyu setelah Rasulullah wafat sudah terputus, tidak turun lagi.

Meskipun sudah jelas bahwa: lauh Fathimah ini dusta, bohong kebenarannya namun orang-orang syiah

DO’A DUA PATUNG QURAISY

Yang dimaksudkan oleh orang syi’ah tentang do’a dua patung quraisy ini adalah mendo’akan keburukan kepada Abu Bakar dan Umar radhiyallahu ‘anhuma.

Teks do’a itu seperti dibawah ini :

بسم الله الرحمن الرحيم اللهم صلي على محمد وآل محمد اللهم العن صنمي قريش وجبتيها وطاغوتيهما وإفكيهما وابنتيهما اللذين خالفا أمرك وأنكر وحيك وجحدا نعامك وعصيا رسولك وقلبا دينك وحرفا كتابك وأحبا أعداءك ومجدا آلاءك، وعطلا أحكامك وأبطلا فرائضك، وألحدا في آياتك وعاديا أولياءك ووالیا أعداءك وحربا بلادك وأفسدا عبادك.

---

menposisikan lauh ini seperti Al-Qur’anul karim bagi ahlus sunnah waljamaah.

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, ya Allah, berikanlah shalawat kepada nabi Muhammad dan keluarganya, ya Allah, laknatilah dua patung Quraisy, dua *thaghut* dan *jibt*nya dua pendusta dan pembohongnya dan kedua anak perempuannya (maksudnya: Aisyah dan Hafshah), karena mereka telah mengingkari perintah-Mu, mendustakan wahyu-Mu, tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Mu, bermaksiat kepada utusan-Mu, memutar balik agama-Mu, merubah kitab-Mu, mencintai musuh-musuh-Mu, mengingkari nikmat-nikmat-Mu, meninggalkan hukum-hukum-Mu, membatalkan dan mengabaikan kewajiban-kewajiban-Mu, mengkufuri ayat-ayat-Mu, memusuhi kekasih-Mu, berwala' dan berloyalitas kepada musuh-musuh-Mu, memerangi negara-Mu, dan membinasakan hamba-hamba-Mu.

اللهم العنهما وأتباعهما وأولياؤهما وأشياعهما ومحبيهما فقد أحربا بيت النبوة وردما بابه ونقضا سقفه وألحقا سماءه بأرضه وعاليه بسافله وظاهره

وباطنه واستأصلا أهله وأبادا أنصاره وقتلا أطفاله وأخليا منبره من وصيته وإرث علمه ومجدا إمامته وأشركا بربهما فعظما ذنبهما وخلدهما في سقر وما أدراك ما سقر لا تبقى ولا تذر

"Ya Allah, laknatilah mereka berdua beserta pengikutinya dan kekasihnya yang telah merusak rumah kenabian (maksudnya Ali bin Abi Thalib dan keluarganya), merobohkan pintunya, menjatuhkan atapnya, dan membumi hancurkannya, baik luarnya maupun dalamnya, mereka telah membinasakan keluarganya, dan penolong-penolongnya, membunuh anak-anaknya, mengosongkan mimbar dari wasiatnya, dan pewaris ilmunya, mengingkari keimamannya, dan menyekutukan tuhannya, karena itu, besarkanlah dosa mereka berdua, dan kekalkanlah di dalam (neraka) saqar, tahukah kalian (neraka) saqar, nerka saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (maksunya : seorang yang dilemparkan ke dalam neraka itu di azabnya sampai binasa

kemudian di kembalikannya sebagai semula untuk di azab kembali).

اللهم العنهم بعدد كل منكر أتوه وحق أخفوه ومنبر علوه ومؤمن أرجوه ومنافق ولوه وولي آذوه وطريد آووه وصادق طردوه وكافر نصروه وإمام قهروه وفرض غيروه وأثر أنكروه وشر آثروه ودم أرقوه وخير بدلوه وكفر نصبوه وكذب بصبوه وفيء اقتطعوه وسخت أكلوه وخمس استحلوه وباطل أسسوه وجور بسطوه ونفاق أسروه وعذر أضمروه وظلم نشروه ووعد أخلفوه وأمانة خانوه وعهد نقضوه وحلال حرموه وحرام أحلوه وبطن فتقوه وجنين أسقطوه وضلع دقوه وصك مزقوه وشمل بددوه وعزيز أدلوه وذليل أعزوه وحق منعوه وكذب دلسوه وحكم قسبوه وإمام خالفوه

“Ya Allah, laknatilah mereka, sebanyak kemungkaran yang mereka lakukan sebanyak kebenaran yang mereka rahasiakan, sebanyak mimbar yang mereka tinggalkan, sebanyak orang mu’min yang mereka jadikannya bergantung kepadanya, sebanyak orang munafiq yang mereka cintai, sebanyak kekasih yang mereka siksa, sebanyak orang yang terusir yang mereka lindungi, sebanyak shahabat dan teman yang mereka usir, sebanyak orang kafir yang mereka tolong, sebanyak imam yang meraka tindas, sebanyak kewajiban yang mereka rubah, sebanyak kekufuran yang mereka kibarkan, sebanyak kebohongan yang mereka tipukan, sebanyak harta warisan yang mereka ambil, sebanyak fa’i (harta rampasan tanpa perang) yang mereka rampas, sebanyak harta haram yang mereka makan, sebanyak *khumus* yang mereka anggap halal, sebanyak kebatilan yang mereka dirikan, sebanyak ketidakadilan yang mereka sebarluaskan, sebanyak kemunafikan yang mereka sembunyikan, sebanyak pengkianatan yang mereka rahasiakan, sebanyak kedhaliman yang mereka sebarluaskan, sebanyak janji yang mereka ingkari, sebanyak amanat yang

mereka khianati, sebanyak perjanjian yang mereka terjang, sebanyak yang dihalalkan yang mereka haramkan, sebanyak yang diharamkan yang mereka halalkan, sebanyak perut yang mereka bedah, sebanyak janin yang mereka gugurkan, sebanyak tulang rusuk yang mereka hancurkan, sebanyak punggung yang mereka cabik-cabik, sebanyak persatuan yang mereka pecahkan, sebanyak keluhuran yang mereka hinakan, sebanyak kehinaan yang mereka agungkan, sebanyak kebenaran yang mereka larang, sebanyak kebohongan yang mereka palsukan, sebanyak kekuasaan yang mereka rampas, sebanyak imam yang mereka pungkiri.

اللهم العنهم بعدد كل أية حرفوها وفريضة تركوها وسنة غيروها وأحكام عطلوها ورسوم قطعوها ووصية بدلوها وأمور ضيعوها وبيعة نكثوها وشهادات كتموها ودعواء أبطلوها وبينة أنكروها وحيلة أحدثوها وخيانة أوردوها وعقبة

ارتقوها ودباب دحرجوها وأزيان لزموها.

Ya Allah, laknatilah mereka sejumlah ayat yang mereka rubah, sebanyak kewajiban yang mereka tinggalkan, sebanyak sunnah yang mereka rubah, sebanyak hukum yang mereka buang, sebanyak uang yang mereka sikat, sebanyak wasiat yang mereka ganti, sebanyak perintah yang mereka sia-siakan, sebanyak baiat yang mereka terjang, sebanyak kesaksian yang mereka sembunyikan, sebanyak pengakuan yang mereka batalkan, sebanyak bukti yang mereka ingkari, sebanyak tipu daya yang mereka wujudkan, sebanyak penghianatan yang mereka lakukan, sebanyak musibah yang mereka timpahkan, sebanyak kesulitan yang mereka gelindingkan, sebanyak pakaian atau perhiasan yang selalu mereka kenakan.

اللهم العنهم في مكنون السر وظاهر العلانية لعناً كبيراً أبداً دائما دائباً سرمداً لا انقطاع لعدده ولانفاد لأمده لعنا قيود أوله ولاينقطع أخره لهم ولأعوانهم

وأنصارهم ومحبيهم ومواليهم والمسلمون لهم والسائلين إليهم والناهقين باحتجاجهم والناهضين بأجنحتهم والمقتدين بكلامهم والمصدقين بأحكامهم.

"Ya Allah, laknatilah mereka dalam keadaan rahasia dan jelas dengan sebanyak-banyaknya laknat, dan selama-lamanya, yang tidak terbatas bilangannya, dan tidak berakhir lamanya, laknatilah dengan laknat yang diawali dengan pembelengguan dan tidak berkahir dari pembelengguan, laknat bagi mereka beserta teman-temannya, penolong-penolongnya, kekasihnya, orang-orang yang taat kepadanya, yang memohon kepadanya, yang berhujjah dengan dalilnya, yang setia bersamanya, yang mengikuti ucapannya dan yang memberikan hukum-hukumnya.

اللهم عذبهم عذاباً يستغيث منه أهل النار آمين يا رب العالمين

"Ya Allah, siksalah mereka dengan siksa yang penduduk neraka minta pertolongan dari siksa tersebut, Amien." (Ucapkan empat kali).

اللهم العنهم جميعاً اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد فأغنيني بحلالك عن حرامك وأعذني من الفقر رب إني أسأت وظلمت نفسي واعترفت بذنوبي وها أنا بين يديك فخذ لنفسك رضاها من نفسي لك العتبي لا أعود فإن عدت فقد عليّ بالمغفرة والعفو لك بفضلك وجودك ومغفرتك وكرمك ياأرحم الراحمين.

وصلى الله على سيد المرسلين وخاتم النبيين وآله الطيبين الطاهرين برحمتك ياأرحم الراحمين.

Kemudian ini ucapkan empat kali.

"Ya Allah lakanatilah mereka semua, Ya Allah, berikanlah shalawat kepada nabi Muhammad dan keluarganya, cukupkanlah untukku apa yang kau halalkan dari apa yang kau haramkan, dan lindungilah saya dari kefakiran, ya Rabb, saya telah berbuat keburukan dan mendzalimi diri saya sendiri, dan saya telah mengakui semua dosa-dosaku, oleh sebab itu inilah saya datang dihadapan-

Mu, maka ridhoilah saya, hanya kepada-Mu tempat kembali, dan aku berjanji tidak akan bermaksiat lagi, jika ternyata kembali bermaksiat maka ampuni kembali saya, dan maafkan saya, dengan karunia-Mu, kemurahan-Mu, ampunan-Mu, kedermawanan-Mu, hai Dzat yang Maha Pengasih, semoga Allah memberikan shalawatNya kepada tuannya para rasul, penutup para nabi, beserta keluarganya yang baik lagi suci dengan rahmat-Mu hai Dzat yang Maha Pengasih.[79]

---

[79] Miftahul Jinan, Al-Qummy : 114

PENUTUP

Saudara seiman !!! saya yakin bahwa anda sependapat dengan saya bahwa orang yang bepegang teguh dengan idiologi seperti ini tidak tergolong lagi dalam kategori seorang muslim, meskipun diberi nama Islam, jika demikian halnya apa kewajiban kita sebagai seorang muslim terhadap orang-orang syi'ah, lebih-lebih mereka ini tinggal di tengah-tengah masyarakat muslim, bergabung dan berinteraski bersama mereka.

Maka tidak lagi suatu kewajiban yang selalu anda perhatikan, kecuali waspada dan waspada, dalam berinteraksi dengan mereka, mewaspadai akan idiologinya yang kotor, yang berpijak atas dasar permusuhan bagi setiap orang yang mentauhidkan Allah, beriman kepada Allah sebagai Rabb, kepada Islam sebagai agama, kepada Muhammad sebagai nabi dan rasul.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "Orang syi'ah tidak berinteraksi kepada seseorang melainkan ia menggunakan kemunafikannya, karena agama yang mereka yakini agama yang rusak, mendorong untuk

berbuat kebohongan, pengkianatan, penipuan terhadap orang, dan selalu mengharapkan keburukan pada orang, mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan, tidak meninggalkan keburukan selama mampu melakukannya, mereka dibenci oleh orang yang belum mengenalnya, meskipun orang tersebut tidak mengetahui bahwa orang syi'ah, disebabkan tanda-tanda kemunafikannya nampak di muka mereka, dan kesalahan yang banyak dalam ucapannya.[80]

Mereka menyembunyikan permusuhan dan kebencian kepada kita, mudah-mudahan mereka diperangi oleh Allah, sebab berpalingnya dari jalan yang benar.

Meskipun demikian, banyak kita jumpai orang-orang yang tertipu olehnya, dari kalangan Ahlus Sunnah yang awam, mereka lebur bersama mereka dalam segala urusan kehidupan dunia, menaruh kepercayaan penuh dengannya. Ini semuanya dikarenakan berpalingnya mereka dari agama Allah, dan kebodohan mereka terhadap hukum-hukum Allah, yang selalu menganjurkan bagi setiap

---

[80] Minhajus Sunnah An Nabawiyyah, Ibnu Taemiyyah 3/360.

orang Islam untuk selalu beraqidah wala' (loyalitas) kepada orang Islam yang mentauhidkan Allah, dan membebaskan diri dari semua orang kafir dan orang musyrik.

Dengan ini kami telah memahami kewajiban sebagaimana orang muslim dalam berinteraksi dengan orang-orang syi'ah, apakah akan kita laksanakan ??? ….

Akhirnya, kami memohon kepada Allah Subhanahu Wata'ala, agar menolong agamanya, meninggikan kalimatnya, menghinakan orang-orang syi'ah dan antek-anteknya, dan menjadikan mereka rampasan bagi orang-orang Islam.

Semoga Allah memberikan shalawat kepada nabi-Nya Muhammad Shallallaahu Alaihi Wasallam, keluarga dan semua shahabatnya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Disusun oleh :

Abdullah bin Muhammad As-Salafi

Semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya dan semua ummat Islam.

REFERENSI-REFERENSI PENTING UNTUK MEMBANTAH ORANG-ORANG SYI'AH

1) Majmu' Fatawa, karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah
2) Minhajus-sunnah, karya Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah
3) Al-Milal wan Nihal karya Asy-Syahrastani
4) Al-Farqu Bainul Firaq (Perbedaan antara sekte-sekte) karya Al-Bahgdadi
5) Maqaalaatul Islamiyyin (makalah-makalah pemikir Islam) oleh Al-Asy'ari

BUKU-BUKU KONTENPORER

1) Semua karya Syeikh Ihsan Ilahy Dzahir
2) Mas'alatut taqrib (masalah pendekatan) karya Syeikh DR.Nashir Al-Qifari
3) Ushulu Madzhabisy Syi'ah Al Itsna 'Asyariyyah oleh DR.Nashir Al-Qifari
4) Karya-karya Syeikh Muhammad Maalullah
5) Tabdidudz dzolam wa tanbihun niyaam (menyingkap kegelapan dan mengusir

kelengahan atas bahaya syi’ah) oleh Syeikh Sulaiman Al-Jabhan.

Dan buku-buku lain yang dianggap perlu.

DAFTAR ISI

فهرس المحتويات